

KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK
NOVEL *L'ENFANT NOIR* KARYA CAMARA LAYE

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Arum Ambarwati
NIM 09204241005

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550643, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. : 195706271985112002

sebagai pembimbing I, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Arum Ambarwati

No. Mhs. : 09204241005

Judul TA : Kajian Struktural-Semiotik Novel *L'Enfant Noir* Karya Camara Laye

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 7 Maret 2014

Pembimbing I

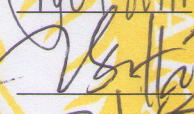
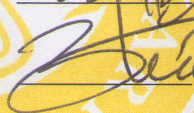
Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. 195706271985112002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Struktural-semiotik Novel L'Enfant Noir Karya Camara Laye* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Rohali, M.Hum.	Ketua Penguji		23 April 2014
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		14 April 2014
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji I		22 April 2014
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji II		17 April 2014

Yogyakarta, 23 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Arum Ambarwati

NIM : 09204241005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Maret 2014

Penulis,



Arum Ambarwati

MOTTO

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS: Al-Asar: 1-3)

Pergunakanlah 5 hal sebelum datang 5 perkara: sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, lapang sebelum sempit, hidup sebelum mati. (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Je dédie ce travail à mes parents, à mon frère, et à ma sœur. Je dois la vie et l'éducation vers un devenir meilleur grâce à eux. C'est à eux que je dédie ce travail.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dan seluruh handai taulan yang telah memberikan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih teramat besar kepada orang tua, dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dukungan, dan materi yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta,

Penulis

Arum Ambarwati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra	7
B. Kajian Struktural Novel.....	9
1. Alur	10
2. Tokoh dan Penokohan	15
3. Latar	16
4. Tema	17

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra	18
D. Kajian Semiotik.....	20
1. Ikon	21
2. Indeks	23
3. Simbol	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Teknik Penelitian	25
C. Prosedur Analisis Konten	26
1. Pengadaan Data	26
2. Penentuan Unit Analisis	26
3. Pengumpulan dan Pengklasifikasian Data	26
4. Inferensi	27
5. Analisis Data	27
D. Validitas dan Reliabilitas	28

BAB IV KAJIAN STRUKTURALISME SEMIOTIK NOVEL *L'ENFANT NOIR* KARYA CAMARA LAYE

A. Unsur Intrinsik dalam Novel	30
1. Alur	30
2. Tokoh dan Penokohan	39
3. Latar	46
4. Tema	52
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik	55
C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya	56
1. Wujud Tanda Kebahasaan	56
2. Makna Makna Cerita yang Terkandung di dalam Novel	65

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	68
B. Implikasi	71
C. Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA	 73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Skema Aktan	14
2. Gambar 2 : Hubungan antara Representamen, Objek, dan Interpretan	20
3. Gambar 3 : Skema Penggerak Aktan Novel <i>L'Enfant Noir</i>	38
4. Gambar 4 : Sampul Novel <i>L'Enfant Noir</i>	56

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1	: Tahapan Alur Besson	11
2. Tabel 2	: Tahapan Alur Besson dalam Novel <i>L'Enfant Noir</i>	32

DAFTAR LAMPIRAN

- | | | |
|---------------|---|----|
| 1. Lampiran 1 | : Sekuen dalam Novel <i>L'Enfant Noir</i> | 75 |
| 2. Lampiran 3 | : <i>Le Résumé du Mémoire</i> | 78 |

**KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK
NOVEL *L'ENFANT NOIR* KARYA CAMARA LAYE**

**Oleh
Arum Ambarwati
09204241005**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *L'Enfant Noir* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna cerita yang terkandung dalam novel *L'Enfant Noir*.

Subjek penelitian ini adalah novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye yang diterbitkan oleh Presses Pocket pada tahun 1953. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema, (2) keterkaitan antarunsur tersebut, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya, dan makna cerita yang terkandung dalam novel melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks novel *L'Enfant Noir* dan didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) novel *L'Enfant Noir* mempunyai alur progresif. Cerita diawali dengan kehidupan tokoh utama saat masih anak-anak sampai tokoh tersebut dewasa, melanjutkan sekolahnya ke Prancis. Cerita berakhir secara *la suite possible*, diakhiri dengan keberangkatan tokoh utama ke Prancis dan janjinya untuk kembali ke negaranya, Guinea. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Aku, dan tokoh-tokoh tambahan adalah Ayah, Ibu dan Paman Mamadou. Latar tempat dominan adalah di Guinea, dengan waktu penceritaan selama 12 tahun. Latar sosialnya adalah islam animisme dan tradisi yang masih dianut oleh masyarakat Guinea (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Adapun tema cerita ini adalah perjuangan seorang anak kulit hitam dalam mengejar cita-cita untuk mendapatkan pendidikan tinggi. (3) wujud hubungan antara ikon, indeks, simbol dan acuannya yang terlihat dalam novel berhasil mengungkap kehadiran dan pengaruh kolonisasi Prancis terhadap negara Guinea.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU ROMAN L'ENFANT NOIR DE CAMARA LAYE

Par
Arum Ambarwati
09204241005

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *L'Enfant Noir*, (2) de décrire la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (3) de trouver la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole et de révéler le sens de l'histoire du roman *L'Enfant Noir*.

Le sujet de la recherche est le roman *L'Enfant Noir* de Camara Laye publié par Presses Pocket en 1953. Quant aux objets, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, les lieux, et le thème, (2) la relation entre ces éléments forme l'unité textuelle, (3) la relation entre les signes et les références et le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références comme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le roman *L'Enfant Noir* a une intrigue progressive. L'histoire est commencée par la description de la vie du personnage principal alors qu'il est petit jusqu'il est adulte, et continue ses études en France. La fin de l'histoire est la suite possible, elle se termine avec le départ du personnage principal en France et sa promesse de revenir en Guinée, son pays. Le personnage principal est 'Je' et les personnages secondaires sont le père, la mère, et l'oncle Mamadou. Une grande partie de l'histoire se passe en Guinée. L'histoire se déroule pendant 12 ans. La société guinéenne qui croit l'islam et l'animisme et qui maintient fortement la tradition, la coutume des ancêtres devient le cadre social qui construit cette histoire, (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former de l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème de cette histoire est l'effort d'un enfant noir pour poursuivre son objectif d'obtenir l'éducation supérieure, (3) la relation entre l'icône, l'indice, et le symbole vue dans le roman réussi à découvrir la présence et l'influence de la colonisation française en Guinée.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu sistem yang terdiri atas unit-unit yang membangunnya (Barthes, 1981: 10). Dengan istilah lain, karya sastra dibangun oleh unsur-unsur karya sastra yang membentuk satu kesatuan. Setiap unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, usaha memahami karya sastra dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut.

Selain unsur pembangun karya sastra, bahasa merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam memahami karya sastra. Bahasa merupakan medium karya sastra untuk mengungkapkan cerita. Hampir semua karya sastra menggunakan bahasa yang memiliki makna simbolis. Karya sastra tersebut mengungkapkan gagasan pengarang secara tidak langsung. Karya sastra memberikan gambaran atau pandangan kepada pembaca dari ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sehingga, dalam proses membaca dan memahami karya sastra, pembaca akan menemukan hubungan atau makna dari gagasan berdasarkan representasi, gambaran, dan pengetahuan mereka sendiri.

Salah satu jenis karya sastra yang dikenal dalam kesastraan Prancis adalah *le roman*. Dalam kesastraan Indonesia, *le roman* dikenal dengan sebutan novel. Menurut Viala (1982: 215) *le roman* atau novel adalah salah satu karya sastra naratif yang panjang dan berbentuk prosa. Pengarang dapat menghadirkan tokoh-tokoh, berbagai peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan masa tertentu secara detail. Pergerakan cerita, tempat terjadinya cerita, tokoh yang terlibat di dalam

cerita, tema, sudut pandang, serta unsur-unsur yang lain itulah yang disebut dengan unsur pembangun novel atau unsur intrinsik. Memahami sebuah novel berarti memahami unsur-unsur pembangun novel tersebut. Namun, memahami sebuah novel secara keseluruhan tidak cukup hanya memahami unsur-unsur pembangun novel tersebut. Bahasa yang digunakan oleh novel, yang sering membawa simbol, dan sering mengungkapkan gagasan pengarang secara tak langsung, juga menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam memahami sebuah novel.

Uraian di atas menunjukkan perlu adanya sebuah kajian yang dapat membantu memahami karya sastra yang bersangkutan. Kajian ini dilakukan guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami novel sebagai karya sastra. Melihat bahwa novel merupakan sebuah sistem yang terdiri atas struktur, maka dapat dikatakan bahwa salah satu yang penting dalam pemahaman novel adalah memahami struktur novel itu sendiri. Oleh karena itu, novel harus dikaji struktur intrinsiknya atau struktur dalamnya. Dengan demikian, novel dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh. Kemudian, untuk memahami makna simbolis yang terkandung di dalam novel, maka novel harus dikaji secara semiotik. Untuk dapat memenuhi kajian struktur dalam novel dan tanda bahasa tersebut dipilih teori struktural-semiotik.

Kajian struktural-semiotik merupakan penggabungan dua teori, yaitu teori struktural dan teori semiotik (Junus via Jabrohim, 2001: 17). Struktur merupakan suatu organisasi dari unsur-unsur yang saling berkaitan. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori struktural adalah teori yang mengkaji karya sastra sebagai suatu

struktur yang unsur-unsurnya saling berjalanan secara erat (Viala, 1982: 21). Teori semiotik menurut Peirce adalah ilmu atau teori tentang tanda-tanda (Deledalle, 1978 : 120). Peirce membagi tanda tersebut menjadi ikon, indeks, dan simbol. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori semiotik adalah suatu teori yang mengkaji karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda yang memiliki makna. Oleh karena itu, teori struktural-semiotik diharapkan dapat mengkaji struktur novel dan dapat memberikan makna novel tersebut secara maksimal.

Peneliti memilih novel berjudul *L'Enfant Noir* sebagai subjek kajian. *L'Enfant Noir* adalah sebuah novel autobiografi karya Camara Laye, seorang penulis yang berasal dari Guinea, Afrika. Dia mulai menulis setelah lulus dari universitas teknik mesin di Argenteuil, Prancis. Selain sebagai penulis, Camara Laye juga terjun ke dalam dunia politik. Sebagai seorang penulis, Camara Laye telah menulis beberapa karya diantaranya adalah *Le Maître de la Parole/ The Guardian of the Word*, Dramouss (1966)/ *A Dream Of Africa* (1968), *Le regard du Roi* (1954)/ *The Radiance of the King*, dan *L'Enfant Noir* yang merupakan karya pertamanya dan terbit pada tahun 1953 (http://www.webguinee.net/bibliotheque/literature/camara_laye/bio2.html).

Alasan peneliti memilih novel *L'Enfant Noir* adalah karena dalam novel tersebut mengandung banyak tanda yang perlu diungkap dan dijabarkan maknanya. Selain itu, *L'Enfant Noir* merupakan novel pertama Camara Laye yang terkenal dan sukses besar. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1955 dengan judul *The African Child*. Novel ini juga telah memenangkan penghargaan internasional Prix Charles Veillon pada tahun 1954. Kemudian pada

tahun 1995, novel ini diapresiasi ke dalam sebuah film dengan judul yang sama yaitu *L'Enfant Noir* (http://www.cinemaparlant.com/fichespeda/d-e-f/fp_enfantnoir.pdf).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.
2. Keterkaitan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.
4. Makna yang terkandung dalam novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.
5. Ide atau gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui novel *L'Enfant Noir*.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang dapat diidentifikasi dan untuk mendapatkan kedalaman penelitian yang maksimal, maka penelitian ini hanya mengungkap tentang :

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.

2. Keterkaitan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dengan memperhatikan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye?
2. Bagaimanakah keterkaitan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.
2. Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.

3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Secara teoretis
 - a. Memperkaya keragaman pustaka tentang kajian karya sastra melalui teori struktural-semiotik.
 - b. Dapat menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis di masa yang akan datang.
2. Secara praktis
 - a. Mendorong para peminat karya sastra untuk mempelajari novel *L'Enfant Noir*.
 - b. Membantu pembaca dalam memahami novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye melalui teori struktural-semiotik.
 - c. Menambah pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai karya-karya Camara Laye.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Novel sebagai Karya Sastra

Istilah novel dalam kesastraan Indonesia bukan berasal dari bahasa Indonesia. Istilah tersebut merupakan serapan dari bahasa asing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995 : 694) dijelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Istilah novel dalam kesastraan Indonesia bersinonim dengan istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford (Hornby, 2005: 999) dijelaskan pengertian novel sebagai berikut.

Novel is a story long enough to fill a complete book, in which the characters and events are usually imaginary.

Novel adalah sebuah cerita cukup panjang untuk mengisi sebuah buku lengkap, yang tokoh dan peristiwanya biasanya imajiner.

Kutipan tersebut di atas memiliki definisi bahwa novel merupakan sebuah cerita yang panjang, yang menghadirkan tokoh dan peristiwa-peristiwa yang bersifat imajinatif.

La nouvelle merupakan salah satu istilah yang dikenal dalam kesastraan Prancis. Namun, istilah tersebut tidak memiliki pengertian yang sama dengan istilah novel dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus *Le Petit Larousse* (Larousse, 1994: 704), *nouvelle* memiliki definisi sebagai berikut.

Composition appartenant au genre du roman, mais qui s'en distingue par un texte plus court, par la simplicité du sujet et par la sobriété du style et de l'analyse psychologique.

Karangan yang tergolong ke dalam jenis dari novel, tetapi yang dibedakan oleh teksnya yang lebih pendek, oleh kesederhanaan subjek dan batasan gaya, dan analisis psikologis.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia, *nouvelle* dapat disebut dengan cerita pendek.

Istilah novel yang dimaksud dalam kesastraan Indonesia bersinonim dengan istilah *le roman* dalam kesastraan Prancis. Dalam kamus Le Petit Larousse (Larousse, 1994: 898) *le roman* dijelaskan sebagai berikut.

Œuvre littéraire, récit en prose généralement assez long, dont l'intérêt est dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, analyse de sentiment ou de passions, la représentation, objective ou subjective, du réel.

Karya sastra, berbentuk prosa dan biasanya panjang, yang berisi narasi dari petualangan-petualangan, studi tentang moral atau analisis karakter, analisis perasaan atau dorongan hati, representasi, objektif atau subjektif, dari kenyataan.

Berdasarkan kutipan tersebut, pengertian novel atau *roman* dapat diketahui sebagai suatu karya sastra naratif yang berbentuk prosa, yang melukiskan tokoh, peristiwa-peristiwa seperti kenyataan. Pengertian *roman* tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Viala dalam buku yang berjudul *Savoir Lire*. Menurut Viala, *roman* adalah suatu karya sastra naratif panjang yang berbentuk prosa (Viala, 1981: 215).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian dari novel. Novel merupakan suatu teks naratif yang berbentuk prosa dan bersifat imajinatif yang melukiskan suatu cerita melalui unsur-unsur pembangun cerita. Unsur pembangun cerita tersebut dapat berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

B. Kajian Struktural Novel

Satu konsep dasar teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo dkk, 1985: 6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley melalui Teeuw, 1983: 60).

Menurut Barthes, analisis struktur pada sebuah narasi dilakukan secara bertahap. Langkah pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan secara bertahap berbagai unit-unit atau unsur-unsur pembangun narasi. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan unit-unit tersebut. Dalam mendeskripsikan dan mengklasifikasikan unit-unit narasi, diperlukan sebuah teori (dalam pengertian pragmatis) supaya dapat menjabarkan struktur narasi dan mendefinisikannya (Barthes, 1981 : 8). Jadi, untuk memahami sebuah narasi, diperlukan usaha untuk memahami strukturnya atau memproyeksikan benang cerita yang tadinya bersifat horizontal ke dalam rangkaian yang terjalin vertikal. Maksud kalimat tersebut adalah, bahwa memahami sebuah cerita tidak hanya sekedar berpindah dari satu kata ke kata berikutnya, tetapi juga berpindah dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya.

Dengan kata lain, kajian struktural karya sastra, dalam hal ini novel, dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik novel yang bersangkutan. Hal yang pertama

dilakukan adalah menguraikan cerita novel menjadi unsur-unsur terkecil sekuen. Analisis sintaksis ini akan memperlihatkan alur dan pengaluran pada cerita dalam novel. Alur ini diperlihatkan melalui analisis fungsi dan pengalurannya melalui analisis sekuen. Hal yang kedua dilakukan adalah melihat hubungan paradigmatis alur dengan tokoh. Analisis tokoh dan latar diperoleh melalui analisis semantis. Dari analisis tersebut diketahui fungsi-fungsi tokoh dan latar dalam cerita secara keseluruhan. Kemudian, analisis dilanjutkan ke dalam unit selanjutnya, yaitu tema. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kajian struktural adalah menganalisis unsur-unsur karya sastra yang setiap unsurnya berjalanan erat.

Berikut penjelasan mengenai unsur intrinsik yang akan dikaji dalam penelitian ini :

1. Alur

Bremond (via Barthes, 1981 : 19) menjelaskan tentang alur (*séquence*) yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti terdapat pada kutipan berikut :

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité (au sens hjelmslevien de double implication : deux termes se présupposent l’un l’autre) : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

Sekuen (alur) adalah sebuah rangkaian logis dari fungsi utama yang terhubung atau terikat satu sama lain berdasarkan relasi solidaritas (para pengikut Hjelmslev menyebut hal ini dengan implikasi ganda: kedua fungsi saling mensyaratkan satu sama lain): sekuen berawal ketika salah satu fungsi utama yang disyaratkan tidak memiliki antiseden solidier dan ditutup jika fungsi lain tidak memiliki hubungan sebab akibat.

Contoh sederhana dari sebuah sekuen dapat dilihat dari serangkaian fungsi berbeda. Misal, memesan, menerima, menikmati, lalu membayar minuman

merupakan sebuah sekuen yang sudah tetap karena tidak mungkin memperoleh apa pun sebelum memesan atau setelah membayar jika tidak melakukan sekelompok tindakan yang dirangkum sebagai ‘cara mendapatkan minuman’ (Barthes, 1981: 20). Dari kutipan dan contoh tersebut di atas dapat dipahami bahwa sekuen atau alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa (fungsi) yang menjalin cerita di mana setiap fungsi tersebut saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat.

Berdasarkan hubungan antarsekuen maka fungsi sekuen dibagi menjadi dua yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Fungsi utama adalah satuan cerita yang memiliki hubungan logis atau hubungan sebab-akibat, satuan ini berfungsi paling utama dalam mengarahkan jalan cerita. Sedangkan satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai katalisator berfungsi sebagai penghubung satuan-satuan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi dan kadang-kadang mengecoh pembaca (Barthes, 1981 :16).

Tahapan alur tersebut digambarkan oleh Besson (1987: 118) seperti dalam tabel berikut.

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Tabel 2. 1. Tahapan Alur Besson

Menurut Besson (1987: 118) tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan yaitu:

a. Tahap Penytuasian (*La situation initiale*)

Merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini menjadi patokan pada cerita yang akan dikisahkan selanjutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik dan dapat disebut juga tahap awal munculnya konflik.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Pada tahap ini terjadi pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan yang rumit yang menjadi inti cerita menjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks.

d. Tahap Klimaks (*L'action se dénoue*)

Tahap klimaks ini berisi konflik yang sudah semakin memuncak atau sudah pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

e. Tahap Penyelesaian (*La situation finale*)

Tahap penyelesaian merupakan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaksnya. Pada tahap ini diceritakan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dapat menemui jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita.

Adapun cara untuk mengakhiri cerita, menurut Peyroutet (1991:8) ada berbagai macam cara yaitu:

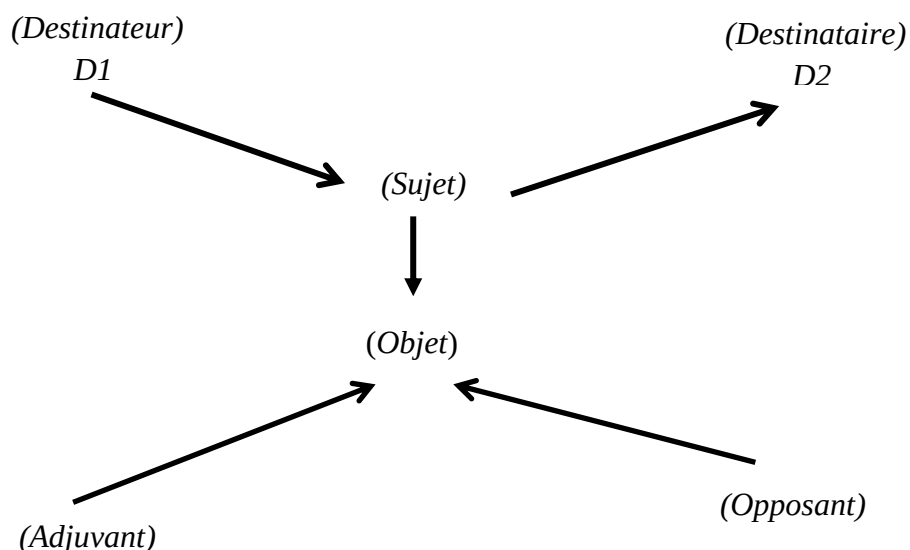
- a. *Fin retour à la situation de départ*, yaitu akhir cerita kembali seperti situasi awal.
- b. *Fin heureuse*, yaitu cerita berakhir dengan bahagia.
- c. *Fin comique*, yaitu cerita-cerita lucu, lelucon : cerita yang diakhiri dengan sebuah peristiwa, kejutan, yang keluar dari cerita sebelumnya.
- d. *Fin tragique sans espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis tanpa ada harapan, misalnya cerita yang diakhiri dengan kematian tokoh atau kekalahan tokoh dalam cerita.
- e. *Fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis namun masih ada harapan.
- f. *Suite possible*, yaitu akhir cerita yang masih berkelanjutan.
- g. *Fin réflexive*, seperti dalam fabel atau cerita tentang binatang, cerita yang berakhir dengan *fin réflexive* adalah cerita yang diakhiri dengan menarik nilai moral, pelajaran, dan filosofi yang disampaikan pengarang melalui karya tersebut.

Setiap cerita memiliki jenis alurnya sendiri. Nurgiyantoro (2010: 153) membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Sedangkan plot campuran yaitu plot yang tahap

penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya.

Greimas (Ubersfeld, 1996: 50) menjelaskan aksi tokoh dalam skema penggerak lakuan yang terdiri dari : (1) *Le destinateur* atau pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* atau penerima yaitu segala hal yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya; (3) *Le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek; (4) *L'objet* atau objek yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek; (5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek; (6) *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek .

Adapun gambar skema penggerak lakuan menurut Greimas sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Aktan/ Penggerak Lakuan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk mendapatkan *l'objet*, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihambat oleh *l'opposant*. Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* sebagai hasil dari bidikan *le sujet*.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah agen atau pelaku aksi, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini (Barthes, 1981: 21-22):

Le personnage, qui jusque-là n'était qu'un nom, l'agent d'une action, a pris une consistance psychologique, il est devenu un individu, une « personne », bref une « être » pleinement constitué, alors même qu'il ne ferait rien, et bien entendu, avant même d'agir.

Tokoh sampai sekarang hanya memiliki satu sebutan, agen atau pelaku aksi, mencapai konsistensi psikologis, menjadi « individu », « seseorang », benar-benar berwujud bahkan jika ia tidak dan belum beraksi (berperan).

Tokoh itu sendiri dapat berwujud berbagai macam. Tokoh dijelaskan sebagai pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang dipersonifikasikan sebagai tokoh (Viala, 1982: 63).

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya, atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Peyroutet (2001: 14) teknik pelukisan tokoh dibedakan sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung atau metode analitis adalah pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara

langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

b. Metode Tak Langsung

Pelukisan tokoh dengan metode tak langsung atau metode dramatik adalah pelukisan tokoh yang dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal melalui kata maupun nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Dilihat dari segi peranan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh yang ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita dan terdapat pula tokoh yang hanya muncul beberapa kali. Menurut Nurgiyantoro (2010: 76-77) tokoh yang mendominasi cerita dalam fungsi utama disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang hanya muncul beberapa kali disebut tokoh tambahan.

3. Latar

Menurut Stanton (2012: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu:

a. Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dapat pula berupa lokasi tanpa nama jelas.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro: 2010:227-233).

4. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana (Stanton, 2012: 36). Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan

tujuan utama (*central purpose*). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Tema dibagi ke dalam tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menjadi makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Sedangkan tema minor adalah tema yang maknanya yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema minor berfungsi untuk menyokong dan menonjolkan tema utama atau tema pokok, menghidupkan suasana cerita atau juga dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema minor bisa lebih dari satu, sedangkan tema utama atau tema pokok tidak mungkin lebih dari satu (Nurgiyantoro, 2010: 82-83).

C. Keterkaitan antarunsur Karya sastra

Teks sastra merupakan teks imajinatif yang yang melukiskan suatu cerita melalui unsur-unsur pembangun cerita yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Keterjalinan antar unsur-unsur tersebut dapat menghadirkan makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Keterjalinan ini dapat diketahui melalui kutipan dari Barthes (1981: 12) berikut ini :

... ces trois niveaux sont liés entre eux selon un mode d'interrogation progressive : une fonction n'a de sens que pour autant qu'elle prend place dans l'action générale d'un actant ; et cette action elle-même reçoit son sens dernier du fait qu'elle est narrée, confiée à un discours qui a son propre code.

Ketiga tingkatan ini (merujuk pada fungsi, tokoh, dan sudut pandang) saling terikat satu sama lain dengan mode interogasi progresif : sebuah fungsi tidak memiliki makna jika tidak ada aktan yang ambil bagian dalam aksi keseluruhan, dan aksi ini sendiri menjadi bermakna karena diceritakan, dipercayakan kepada wacana yang memiliki kodenya sendiri.

Dari kutipan di atas dapat dipelajari bahwa fungsi dalam cerita (alur) berkaitan erat dengan aktan (tokoh cerita). Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama adalah pembawa dan pelaku cerita, dan penderit peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, tokoh-tokoh cerita inilah yang bertugas untuk menyampaikan cerita yang mengusung tema tertentu yang dimaksudkan oleh pengarang.

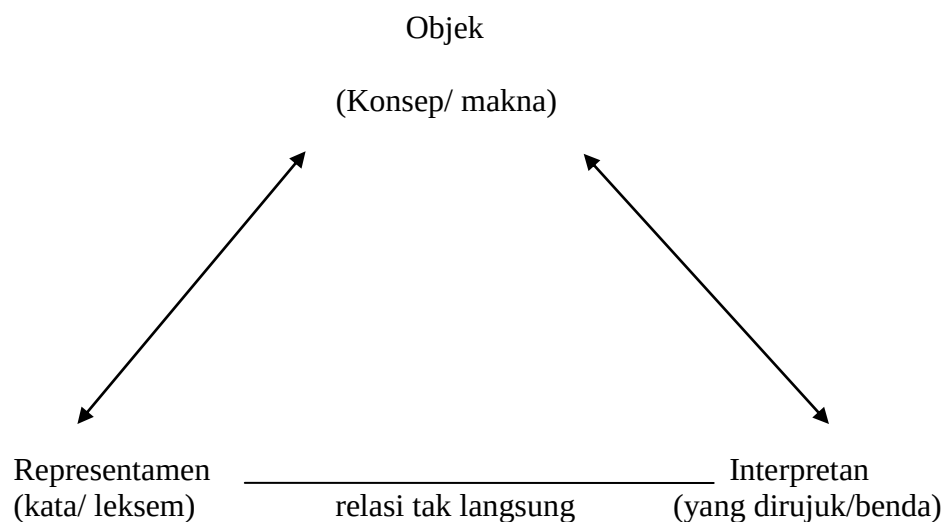
Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan atau dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan aturan atau permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Atau sebaliknya, tema yang sudah dipilih akan menuntut pemilihan latar yang sesuai dan mampu mendukung.

Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur pembangun yang lain. Alur merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman kita terhadap cerita ditentukan oleh alur. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari alur.

D. Kajian Semiotik

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *sèmeion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah ilmu atau teori yang mengkaji tentang tanda-tanda (Deledalle, 1978 : 120). Jadi, teori semiotik adalah suatu teori yang yang digunakan untuk mengkaji karya sastra sebagai sistem tanda yang memiliki makna.

Konsep tanda menurut Pierce bersisi tiga, sebagai triadik. Model triadik Peirce (Deledalle, 1978 : 138) memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang mereprestasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda). Seperti terlihat pada skema berikut ini :



Gambar 2.2 Hubungan antara Representamen, Objek, dan Interpretan.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijabarkan bahwa dalam kajian semiotik, Pierce (1839-1914) menawarkan sistem tanda yang harus diungkap, tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi

(menghadirkan). Kedua tanda ini akan melahirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Peirce menyatakan bahwa ada jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Mengutip Pierce (Deledalle, 1978: 140), dalam bukunya berjudul *Écrits sur le Signe*, Pierce mendefinisikan ikon (*l'icône*) sebagai berikut :

Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.

Ikon adalah suatu tanda yang mengacu pada objek yang ditandai dengan karakter yang dimiliki, bahwa objek tersebut benar-benar ada atau tidak.

Pengertian lain, mendefinisikan ikon sebagai tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan pertandanya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk.

Peirce (Deledalle, 1978: 149) kemudian membagi ikon menjadi 3 jenis yaitu :

a. *L'icône image*

Pengertian ikon diagramatik (Deledalle, 1978: 149) dapat dilihat pada kutipan berikut:

Celles qui font partie des simples qualités ou premières priméités.

Mereka (mengacu pada jenis-jenis ikon) yang merupakan bagian dari kemiripan-kemiripan yang sederhana atau kemiripan yang pertama.

L'icône image adalah tanda yang merupakan representasi dari sebuah objek karena tanda tersebut memiliki kemiripan karakteristik yang sama dengan objek. Hubungan antara tanda dan objek dalam ikon ini adalah karena memiliki kemiripan karakteristik yang sama, di mana kemiripan-kemiripan tersebut tidak dihubungkan dengan tanda maupun objek. Jadi, kemiripan dipilih pada waktu penafsiran yang sama dan konteks sangat menentukan dalam hal ini. Contoh, hasil foto dengan orang yang difoto.

b. *L'icône diagramme* atau ikon diagramatik

Pengertian ikon diagramatik (Deledalle, 1978: 149) dapat dilihat pada kutipan berikut:

Celles qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogiques dans leurs propres parties.

Mereka (mengacu pada jenis-jenis ikon) yang menampilkan relasi diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui relasi-relasi analogis dengan bagian aslinya.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ikon diagramatik adalah ikon relasional, di mana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan. Nama-nama hari dalam satu minggu, sistem kasta merupakan beberapa contoh dari ikon diagramatik.

c. *L'icône métaphore* atau ikon metafora

Pengertian ikon metafora (Deledalle, 1978: 149) dapat dilihat pada kutipan berikut:

Celles qui représentent le caractère représentatif d'un représentamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre.

Mereka (mengacu pada jenis-jenis ikon) yang menampilkan karakter representatif dari sebuah representamen yang mewakili sebuah tanda paralelisme beberapa hal lain.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui sebuah ikon metafora bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, namun antara dua acuan, artinya dua acuan dengan tanda yang sama. Contoh, ekspresi-ekspresi puitis merupakan ikon metafora karena ekspresi tersebut menciptakan makna baru dari sebuah maksud yang tidak dikatakan secara langsung.

2. Indeks

Menurut Pierce *l'indice* (indeks) adalah sebagai berikut (Delledale, 1978: 140):

Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.

Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandai karena dipengaruhi oleh objek yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa indeks adalah hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antartanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan.

3. Simbol

Mengutip Pierce dalam bukunya berjudul *Écrits sur le Signe* mendefinisikan simbol (*le symbole*) sebagai berikut (Delledale, 1978: 140):

Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu de loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandai berdasarkan aturan, asosiasi dari ide-ide umum, yang menentukan interpretasi simbol oleh referensi objek tersebut.

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Tanda yang dibentuk oleh kenyataan yang bersifat konvensional dan digunakan secara sengaja. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah sebuah novel Afrika berbahasa Prancis yang berjudul *L'Enfant Noir* karya Camara Laye yang diterbitkan pada tahun 1953 dengan jumlah halaman 221. Objek penelitian ini berupa unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema yang dianalisis menggunakan strukturalisme dan perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotik.

B. Teknik Penelitian

Pengkajian novel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teknik analisis konten. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan analisis konten karena teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan (Zuchdi, 1993 : 1).

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

2. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Dalam penentuan unit analisis ini, satuan-satuan yang diambil harus sesuai dengan tujuan penelitian. Suatu karya sastra tersusun atas kata-kata, kalimat-kalimat yang membentuk komposisi cerita (Zuchdi, 1993: 30). Dalam penelitian ini unit-unit analisis berupa kata, kalimat yang merupakan informasi-informasi penting yang berhubungan dengan alur, tokoh, latar, tema, ikon, indeks, serta simbol dalam novel. Satuan-satuan tersebut kemudian dipahami dan dicari indikator pendukung konteks data.

3. Pengumpulan dan Pengklasifikasian Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Pencatatan ini dimaksudkan untuk menghindari

data-data yang muncul begitu saja sehingga akan didapat data yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, semua informasi berupa alur, tokoh, latar, tema, ikon, indeks, dan simbol penceritaan dicatat dalam kertas. Sekuen-sekuen yang ditemukan kemudian direduksi dalam fungsi utama guna menemukan kerangka ceritanya. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkatan dalam narasi, ikon, indeks, dan simbol.

4. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks novel *L'Enfant Noir* dengan teori struktural. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks yakni tentang ikon, indeks, dan simbol dengan teori semiotik.

5. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu alur, tokoh, latar, tema, ikon, indeks, dan simbol dalam novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye.

b. Teknik Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini berupa deskripsi informasi-informasi tentang (1) wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema (2) keterkaitan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye yang menjadi subjek penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan validitas semantik, yaitu suatu teknik pengukuran tingkat keabsahan data dengan melihat seberapa jauh data yang ada, dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993: 75). Dalam praktiknya, data-data tersebut ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks wacana. Untuk mencapai ketepatan yang tinggi, penelitian ini dikonsultasikan kepada *expert judgement*. Peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan para ahli dalam hal ini adalah Dra. Alice

Armini, M. Hum selaku pembimbing untuk menghindari subjektifitas sehingga tercapai kesepahaman dan reliabilitas.

Uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca berulang-ulang novel *L'Enfant Noir* yang disebut intra-rater. Pembacaan dan penafsiran lebih dari sekali dimaksudkan untuk memperoleh data dengan hasil yang konsisten, sehingga hasil penelitian ini menjadi *reliable*.

BAB IV
KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK
NOVEL *L'ENFANT NOIR* KARYA CAMARA LAYE

Bab IV merupakan kajian unsur-unsur intrinsik novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik novel tersebut. Setelah pengkajian terhadap unsur intrinsik dilakukan, guna mengungkapkan makna penceritaan secara lebih dalam maka dilakukan pengkajian terhadap tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Berikut adalah hasil penelitian serta pembahasan mengenai unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik, serta wujud hubungan antara tanda serta makna yang terkandung di dalam novel.

A. Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel

1. Alur

Langkah awal yang perlu dilakukan untuk memahami suatu cerita adalah mengetahui alur sebuah cerita. Dalam menentukan sebuah alur cerita, terlebih dahulu dapat dilakukan dengan menyusun peristiwa-peristiwa yang merangkai sebuah cerita tersebut (sekuen). Dari peristiwa-peristiwa yang telah ditentukan tersebut, kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan erat satu sama lain, yang kehadirannya apabila dihilangkan akan mempengaruhi kelogisan dari cerita tersebut. Peristiwa (sekuen) yang demikian disebut dengan fungsi utama (FU). Penentuan fungsi utama ini dilakukan guna memperoleh kerangka cerita.

Dalam novel *L'enfant Noir* diklasifikasikan ke dalam 33 sekuen (terlampir) dan 23 fungsi utama. Adapun fungsi utama dalam novel *L'Enfant Noir* adalah sebagai berikut:

1. Keingintahuan Aku tentang arti ular setelah melihat ular yang mendatangi Ayahnya.
2. Pertanyaan Aku kepada Ayah tentang arti ular yang mendatangnya.
3. Penjelasan Ayah tentang ular sebagai totemnya dan tentang peran Aku sebagai anak pertama yang akan mewarisi posisinya.
4. Kegelisahan yang terjadi dalam benak pikiran Aku antara menjadi pewaris totem dan bengkel Ayahnya atau melanjutkan sekolah, sesuatu yang disukainya.
5. Keputusan Aku untuk melanjutkan sekolah daripada menjadi pewaris totem dan bengkel Ayahnya.
6. Rutinitas yang dijalani Aku yaitu pergi ke sekolah Al-Quran dan sekolah formal.
7. Kekerasan yang dilakukan oleh para senior terhadap Aku, berupa pemukulan dan merampas bekal makanan.
8. Kekecewaan Aku terhadap sistem pendidikan dan pengajaran di sekolahnya.
9. Keinginan Aku untuk keluar sekolah setelah kekerasan dan kekecewaan yang dialaminya.
10. Kedatangan Ayah ke sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dialami Aku.
11. Penyelesaian masalah dilakukan oleh ayah dan kepala sekolah sehingga Aku terus melanjutkan sekolah sampai lulus.
12. Kepergian Aku ke Conakry untuk melanjutkan sekolah teknik di Georges Poiret setelah lulus SD dan SMP.
13. Kesulitan Aku beradaptasi dengan lingkungan di Conakry dan kekecewaan Aku terhadap materi yang diajarkan di sekolahnya pada semester pertama.
14. Keinginan Aku untuk pindah ke sekolah yang dianggapnya lebih bagus.
15. Bujukan dan nasihat Paman Mamadou kepada Aku untuk bersabar dan tetap bersekolah di sekolah tersebut.
16. Kepuasan Aku terhadap sekolahnya setelah semester berikutnya, dibuktikan dengan prestasinya yang bagus.
17. Tawaran beasiswa ke Prancis oleh kepala sekolah kepada Aku.
18. Penerimaan tawaran beasiswa oleh Aku tanpa bertanya kepada orang tua terlebih dahulu.
19. Dukungan dari Paman Mamadou atas keputusan yang diambil oleh Aku.
20. Reaksi ketidaksetujuan Ibu atas beasiswa tersebut karena tidak ingin jauh dari anaknya.
21. Bujukan Ayah kepada Ibu untuk merestui Aku melanjutkan sekolah di Prancis.

22. Kegagalan usaha Ayah untuk membujuk Ibu agar mengizinkan anaknya melanjutkan sekolah di Prancis.
23. Keberangkatan Aku ke Prancis untuk melanjutkan sekolah dengan berat hati karena tidak mendapatkan restu dari Ibu.

Tabel 4.1 Tahapan Alur Novel *L'Enfant Noir*

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 - FU 6	FU 7 – FU 11	FU 12 – FU 17	FU 18 – FU 20	FU 21- FU 23

Tahap penyituasian cerita diawali dengan peristiwa Aku melihat seekor ular hitam yang mendatangi Ayah. Aku melihat Ayah berbicara dengan ular tersebut. Melihat hal itu, timbul rasa ingin tahu Aku tentang arti ular hitam (FU 1). Rasa keingintahuan Aku mendorong dirinya untuk bertanya kepada Ayah tentang ular itu di suatu sore hari (FU 2). Setelah mendengarkan penjelasan dari ayahnya tentang arti ular tersebut sebagai totem dari keluarganya, tokoh Aku kemudian tidak hanya tahu arti ular bagi keluarganya, tetapi juga sadar akan perannya sebagai anak pertama. Tokoh Aku sadar akan perannya, yaitu sebagai pewaris bengkel milik ayahnya yang bekerja sebagai pandai besi dan pewaris totem ular dari ras ayahnya (FU 3).

Et je ne savais plus si je devais continuer d'aller à l'école ou si je devais demeurer dans l'atelier : j'étais dans un trouble inexprimable (p. 21).

Dan aku tidak tahu lagi apakah aku harus melanjutkan sekolah atau aku harus tinggal di dalam bengkel : aku dalam masalah yang tidak dapat dijelaskan.

Setelah sadar akan perannya sebagai anak pertama, tokoh Aku pun gelisah (FU 4). Aku sangat menyukai belajar dan sekolah. Jika Aku memilih mewarisi posisi ayahnya sebagai pewaris totem dan pemilik pandai besi, maka Aku harus meninggalkan sekolah dan mulai belajar bagaimana ayahnya bekerja di bengkel dan belajar bagaimana cara menginterpretasi tanda yang dibawa oleh ular yang merupakan totem ayahnya. Sebaliknya, jika Aku memilih sekolah, maka Aku meninggalkan tradisi yang sudah turun temurun dianut oleh masyarakat Kouroussa. Selain itu, Aku kemungkinan akan mengecewakan ayahnya yang sangat dihormati dan dicintainya

J'ai fréquenté très tôt l'école. Je commençai par aller à l'école coranique, puis, un peu plus tard, j'entrai à l'école française. (p. 81)

Aku pergi ke sekolah lebih awal. Aku mulai dengan pergi ke sekolah Al-Quran, kemudian, Aku masuk sekolah Prancis. (hlm. 81)

Keinginan tokoh Aku yang sangat besar akan belajar dan sekolah membuat tokoh aku akhirnya memutuskan untuk melanjutkan sekolah dan meninggalkan tradisi yang sudah sejak dahulu ada (FU 5). Setelah ia memutuskan untuk melanjutkan sekolah, hari-harinya pun dipenuhi dengan sekolah dan bermain. Diceritakan dalam novel ini, bahwa tokoh Aku setiap hari pergi ke sekolah Al-Quran dan pergi ke sekolah formal (FU 6). Pada bagian ini, diceritakan kegiatan apa saja yang dilakukannya di sekolah. Aku pergi ke sekolah bersama saudara perempuannya dan teman-temannya yang lain. Kemudian ia belajar di sekolah di kelas bersama guru.

Kemudian, muncullah masalah pertama dalam novel, suatu hari Aku mengalami kekerasan yang dilakukan oleh para seniornya yang berbadan besar di sekolah (FU 7). Kekerasan itu dialaminya karena Aku membela temannya yang sering menjadi target kekerasan oleh para senior. Karena hal itu, tokoh Aku juga ikut diganggu oleh seniornya. Kekerasan yang dialaminya berupa pemukulan, perampasan bekal makanan dan uang milik Aku.

Setelah mengalami kekerasan tersebut, Aku pun kecewa. Aku juga merasa kecewa akan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolahnya tersebut (FU 8). Aku merasa sistem hukuman yang diterapkan di sekolahnya tidak mendidik. Aku juga merasa bahwa sistem pendidikan di sekolahnya tidak bagus: gaya mengajar otoriter, sering menggunakan kekerasan, tidak mendidik dan monoton. Oleh sebab itu, Aku ingin keluar sekolah (FU 9).

Awalnya, penyelesaian masalah yang dialami oleh Aku, diselesaikan dengan kekerasan oleh Ayah. Ayah datang ke sekolah bersama pegawai bengkelnya. Pengawainya memukul anak laki-laki yang telah memukul Aku. Kemudian Ayah datang menemui kepala sekolah untuk memberi tahu bahwa anaknya telah mengalami kekerasan di sekolahnya. Kecewa dengan sikap kepala sekolah yang berpura-pura tidak mengetahui adanya kekerasan di sekolahnya, membuat Ayah memukul kepala sekolah. Namun, pada akhirnya masalah ini dapat diselesaikan dengan berdamai dan saling meminta maaf oleh kedua belah pihak (FU 10 dan FU 11).

J'avais quinze ans, quand je partis pour Conakry. J'allais y suivre l'enseignement technique à l'école George Poiret, devenue depuis le Collège technique. (p. 155)

Aku berumur lima belas tahun, ketika aku pergi ke Conakry. Aku pergi ke sana untuk mengikuti pendidikan teknik di sekolah George Poiret, yang sejak itu menjadi sekolah teknik. (hlm. 155)

Setelah masalah yang terjadi sebelumnya, muncullah masalah yang lebih rumit yang memicu menimbulkan konflik. Masalah tersebut adalah keberangkatan Aku ke Conakry untuk melanjutkan sekolah SMK setelah Aku lulus SD dan SMP (FU 12). Ibu sangat mencintai anaknya tersebut. Sehingga Ibu sangat berat melepas kepergian anaknya ke Conakry. Dia tidak ingin jauh dari anak kesayangannya.

Le dimanche, je me plains vivement à mon oncle:

- *Rien ! je n'ai rien appris, mon oncle ! Tout ce qu'on nous a enseigné, je le savais depuis longtemps. Est-ce la peine vraiment d'aller à cette école ? Autant regagner Kouroussa tout de suite ! (p. 176)*

Pada hari minggu, Aku sangat mengeluh kepada pamanku :

- Sia-sia ! Aku tidak belajar apapun, Paman ! Semua yang diajarkan, aku sudah mengetahuinya sejak lama. Apakah benar-benar layak pergi ke sekolah ini ? Lebih baik kembali ke Kouroussa segera ! (hlm. 176)

Selama di Conakry Aku tinggal di rumah Paman Mamadou, saudara laki-laki dari ayahnya. Selama tinggal di sana Aku mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, cuaca, dan masyarakat sekitar (FU 13). Aku sulit untuk beradaptasi dengan cuaca yang sangat panas di sana. Aku juga kesusahan untuk beradaptasi dengan orang di sana. Karena di sana, orang-orang berbicara dengan bahasa daerah yang berbeda. Selain hal itu, Aku pada mulanya tidak menyukai sekolahnya. Karena menurutnya, di sekolahnya yang sekarang, Aku belajar hal yang sama dengan di sekolahnya yang dahulu. Aku merasa hanya membuang-buang waktu saja di sekolahnya yang baru. Kemudian,

timbullah keinginan untuk pindah sekolah ke tempat yang menurut aku sangat bagus (FU 14).

Aku mengadukan semua keluhan kesah tentang sekolahnya tersebut kepada Paman Mamadou. Mendengar hal tersebut, Paman Mamadou memberikan nasihat kepada Aku agar bersabar terlebih dahulu (FU 15). Ia juga meyakinkan Aku bahwa sekolahnya yang sekarang adalah sekolah yang bagus. Sehingga Aku tidak perlu untuk pindah sekolah.

Aku pun akhirnya menuruti perkataan dari paman Mamadou. Nasihat dan saran dari paman Mamadou ternyata benar. Di semester selanjutnya, Aku merasa puas dengan sekolahnya (FU 16). Hal tersebut dibuktikan dengan prestasinya yang bagus.

Melihat prestasinya yang bagus tersebut, Aku akhirnya mendapatkan tawaran beasiswa ke Prancis dari kepala sekolah (FU 17). Merasa senang dan bangga atas tawaran tersebut, Aku langsung menerima tawaran beasiswa ke luar negeri itu tanpa meminta pertimbangan dari kedua orangtuanya (FU 18).

C'est qu'avant mon depart de Conakry, le directeur de l'école m'avait fait appeler et m'avait demandé si je voulais aller en France pour achever mes études. J'avais répondu oui d'emblée-tout content, j'avais répondu oui !-mais je l'avais dit sans consulter mes parents, sans consulter ma mère (p. 210-211)

Sebelum keberangkatanku ke Conakry, kepala sekolah memanggilku dan bertanya kepadaku apakah aku ingin pergi ke Prancis untuk melanjutkan sekolahku. Aku jawab ya begitu saja, dengan senang, aku jawab ya ! tapi aku menjawabnya tanpa membicarakannya terlebih dahulu kepada orang tuaku dan tanpa membicarakannya kepada ibuku (hlm. 210-211)

Aku menerima beasiswa tanpa persetujuan terlebih dahulu dari orangtua. Pada mulanya, Aku ragu akan keputusan tergesa-gesa yang telah ia ambil. Setelah Paman Mamadou mendukung keputusannya, ia menjadi yakin (FU 19).

Tahap selanjutnya merupakan puncak masalah dalam novel ini. Meskipun mendapat dukungan dari Paman Mamadou, sikap Aku menerima tawaran beasiswa tanpa persetujuan orang tua terlebih dahulu menimbulkan reaksi kemarahan Ibu (FU 20). Ibu tidak mengizinkan anaknya pergi jauh dari dirinya. Ibu sangat menyayangi dan mencintai anak kesayangannya. Ibu tidak ingin hidup jauh lagi dari anaknya. Kepergian Aku ke Conakry sudah menjadi kesedihan bagi Ibu. Kepergiannya ke Prancis akan menambah kesedihannya. Selama ini, Ibu menganggap bahwa Aku akan selalu tinggal di sisinya. Sebagai anak laki-laki pertama, Aku seharusnya tetap tinggal di Kouroussa dan belajar bagaimana cara menginterpretasi ular dan mewarisi posisi ayahnya sebagai pandai besi. Namun aku lebih memilih sekolah, sehingga hal itu harus membuatnya jauh dari ibu dan keluarganya.

Berbeda dengan reaksi Ibu, sebaliknya, Ayah mendukung keputusan anaknya. Ayah ingin yang terbaik untuk anaknya sehingga ia merestui keputusan anaknya untuk melanjutkan sekolah di Prancis. Oleh karena itu, Ayah mencoba membujuk Ibu untuk merestui keputusan anaknya (FU 21). Ayah memberikan pengertian kepada Ibu. Bujukan Ayah ternyata tidak berhasil. Ibu tetap marah akan keputusan anaknya bahkan menganggap Aku bukan anaknya lagi (FU 22).

Klimaks yang terjadi sebelumnya akhirnya diakhiri dengan keberangkatan Aku ke Prancis. Melihat kemarahan dan kesedihan Ibu, Aku merasa sedih. Tetapi

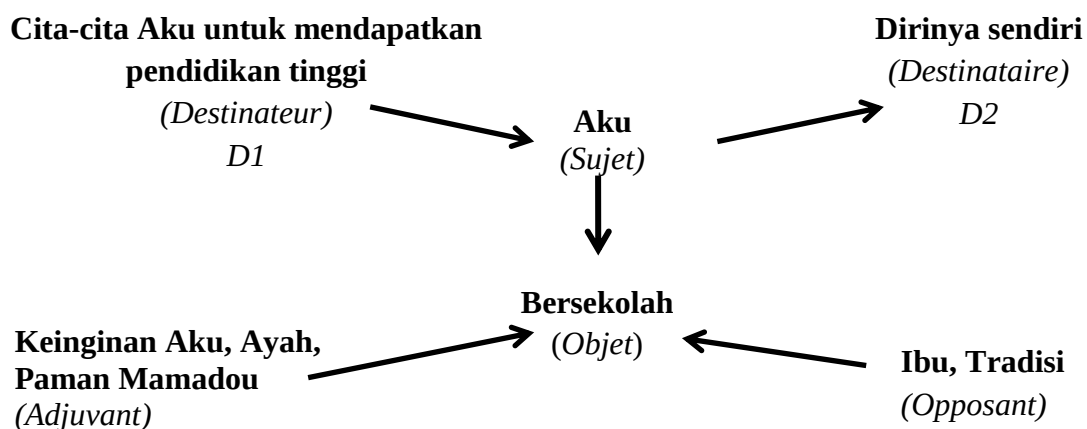
keputusannya sudah bulat. Ditambah dengan restu dari sang Ayah, Aku akhirnya berangkat ke Prancis meskipun dengan berat hati karena Ibu tidak mengizinkannya (FU 23).

Et je fis encore oui de la tête, quand je me renfonçai dans mon fauteuil, tout au fond de fauteuil, parce que je ne voulais pas qu'on vit mes larmes. « sûrement, je reviendrai » je demeurai longtemps sans bouger, les bras croisés, étroitement croisés pour mieux comprimer ma poitrine. (p. 221)

Dan aku mengangguk, ketika aku duduk di kursi, disandarkan kursi, karena aku tidak ingin orang melihat aku menangis « tentu, aku akan kembali » aku diam tanpa bergerak, lengan disilangkan, erat disilangkan agar lebih menekan dadaku. (hlm. 221)

Akhir cerita novel *L'Enfant Noir* adalah *suite possible* karena akhir cerita ini masih berkelanjutan. Cerita ini diakhiri dengan keberangkatan Aku ke Prancis dan janjinya untuk kembali.

Secara umum novel *L'Enfant Noir* mempunyai alur progresif karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis dimulai dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan tahap penyelesaian. Adapun, aktan dan fungsi aktan dalam novel *L'Enfant Noir* dapat dilihat pada skema penggerak lakuan berikut ini :



Gambar 4.1 Skema Penggerak Aktan Novel *L'Enfant Noir*

Berdasarkan skema tersebut, tokoh Aku berperan sebagai *sujet* (subjek). Dia berusaha mendapatkan keinginannya, yaitu melanjutkan sekolah (*objet/* objek). Cita-cita Aku untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (*destinateur/* pengirim), membuat tokoh Aku menolak mewarisi posisi ayahnya. Keinginannya tersebut didukung oleh restu dari ayah dan dukungan dari Paman Mamadou. Namun ada juga penghalang yang menghalangi Aku yaitu cinta ibu kepadanya yang begitu besar dan tradisi dalam lingkungannya (*opposant*). Meskipun tanpa restu dari Ibu yang menginginkan Aku agar tidak pergi meninggalkannya, pada akhirnya Aku (*destinataire/* penerima) tetap pergi melanjutkan kuliahnya ke Prancis.

2. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita novel *L'Enfant Noir* dapat berjalan dan memiliki makna karena adanya tokoh yang berperan dalam setiap peristiwa. Tokoh-tokoh yang berperan tersebut diantaranya adalah tokoh Aku, Ayah, Ibu dan Paman Mamadou. Kehadiran tokoh tersebut menghidupkan cerita. Karakter yang mereka miliki dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Adapun hasil dari analisis masing-masing tokoh dalam roman ini adalah sebagai berikut :

a. Aku

Aku merupakan tokoh yang menjadi sorotan utama dalam novel *L'Enfant Noir*. Tokoh Aku memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun cerita yang dibuktikan dengan kemunculannya sebanyak 18 kali dari 23 FU dan perannya sebagai *sujet* (yang berusaha mendapatkan objek) dan juga sebagai *destinataire* dalam analisis aktan.

Karakter tokoh Aku dideskripsikan secara langsung maupun secara tak langsung di dalam cerita. Tokoh Aku merupakan anak pertama yang lahir dari sebuah keluarga pandai besi. Dia lahir di kota Kouroussa, Guinea, Afrika. Aku berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ayahnya adalah seorang pandai besi sekaligus pemilik usaha penempaan besi tersebut. Ayahnya berasal dari keluarga totem ular. Aku adalah pewaris usaha dan konsesi ayahnya nanti.

Deskripsi fisik tokoh Aku sebagian besar dilukiskan secara tidak langsung. Di dalam alur, dijelaskan bahwa tokoh Aku mengalami kekerasan yang dilakukan oleh seniornya yang memiliki badan besar. Dari fungsi utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku memiliki postur tubuh yang kecil ketika dia masih kecil. Jika dilihat dari latar belakang tokoh Aku yang merupakan keturunan asli Afrika, maka dapat disimpulkan bahwa warna kulit tokoh Aku adalah hitam, seperti orang Afrika pada umumnya.

Tempat tokoh Aku tinggal, juga mempengaruhi bagaimana penampilan fisiknya. Tokoh Aku tinggal di sebuah kota yang bernama Kouroussa, Guinea, Afrika. Lingkungan perkotaan tersebut mempengaruhi bagaimana gaya berpakaianya. Gaya berpakaianya termasuk modern dibanding anak-anak yang

tinggal di desa yang hanya memakai celana dan bertelanjang dada. Tokoh Aku memakai kemeja, kulot, dan sepatu sandal sebagai pakaian sehari-harinya.

A midi, je m'avançai vers Kouyaté, décidé à braver la défense des grands.
(p. 95)

Pada jam 12, aku mendekati Kouyaté, memutuskan untuk berani menghadapi anak-anak berbadan besar. (hlm. 95)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh Aku adalah anak yang pemberani. Tokoh Aku berani menghadapi seniornya yang memiliki badan lebih besar darinya demi membela temannya. Selain itu, dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh aku adalah sosok yang setia kawan. Ketika temannya sedang dalam kesulitan, dia selalu ada untuk temannya. Ketika temannya mengalami kekerasan yang dilakukan oleh seniornya yang berbadan besar, tokoh aku ada di samping temannya tersebut. Meski pada akhirnya, tokoh Aku harus mengalami kekerasan yang sama seperti yang dialami temannya.

Selain setia kawan, aku adalah anak yang memiliki pendirian teguh. Ketika dia menginginkan sesuatu, maka dia akan berusaha dengan keras untuk mengejar apa yang dia inginkan. Ketika dia memutuskan untuk melanjutkan sekolah daripada mewarisi posisi ayahnya dan pada akhirnya dia melanjutkan kuliahnya ke Prancis walaupun tanpa restu dari Ibunya merupakan bukti bahwa Aku adalah anak yang berpendirian teguh.

À l'issue de la troisième année, je me présentai au certificat d'aptitude professionnelle....puis l'école désigna les quatorze candidats qui paraissaient les plus aptes à se présenter, et je fus heureusement du nombre. (p. 193)

Pada akhir tahun ketiga, aku mempresentasikan sertifikat kompetensi profesional.... Lalu sekolah menunjuk 14 kandidat yang memiliki kemungkinan paling besar untuk mempresentasikannya, dan beruntung aku termasuk salah satunya. (hlm. 193)

Aku merupakan anak yang pintar. Pada akhir masa sekolahnya di sekolah teknik Georges Poiret, Aku membuktikan bahwa dirinya berhasil lulus dengan prestasi yang bagus. Berkat prestasinya tersebut, aku bahkan mendapatkan beasiswa ke Prancis.

b. Ayah

Tokoh ayah muncul sebanyak 7 kali dari 23 fungsi utama. Hal ini menunjukkan, bahwa tokoh ayah memiliki peran dalam jalan cerita yang terdapat dalam novel *L'Enfant Noir*. Dalam analisis aktan, ayah berperan sebagai pendukung (*adjuvant*) aku untuk meneruskan sekolahnya (objek).

“Il est d’abord présenté sous forme du rêve. Plusieurs fois, il m’est apparu et il me disait le jour où il se présenterait réellement à moi, il précisait l’heure et l’endroit”. (p. 18)

“Dia hadir dulu dalam mimpi. Sering kali, dia menunjukkan dirinya dan mengatakan padaku tempat dia akan datang secara nyata kepadaku, dia menjelaskan jam dan tempatnya” (hlm. 18)

Ayah adalah seorang muslim. Namun dari analisis alur sebelumnya, diketahui bahwa Ayah memiliki totem. Kehadiran totem tersebut merupakan bukti bahwa meskipun Ayah adalah seorang muslim, dia juga percaya akan animisme. Sebagai kepala keluarga, Ayah adalah orang yang menginterpretasi ular yang datang kepadanya melalui mimpi.

Karakter yang dimiliki Ayah dilukiskan secara langsung oleh narator. Ayah adalah orang yang tidak banyak bicara. Pekerjaan Ayah adalah pandai besi

di tempat usaha penempatan miliknya sendiri. Setiap harinya dia bekerja dengan para pegawainya di bengkel.

Chacun suit son destin, mon petit; les hommes n'y peuvent rien changer.... Mais maintenant que cette chance est devant toi, je veux que tu la saisisse; tu as su saisir la précédente, saisis celle-ci aussi, saisis-la bien! (p. 213)

Setiap orang mengikuti takdirnya, anakku; manusia tidak dapat mengubah apapun.... tapi sekarang kesempatan ada di depanmu, aku ingin kamu meraihnya; kamu dulu telah meraihnya, raihlah itu lagi, raihlah itu dengan baik! (p. 213)

Kutipan tersebut di atas secara tidak langsung mengungkapkan bahwa Ayah juga seorang yang demokratis dan bijaksana. Dia tidak memaksakan kehendaknya kepada tokoh Aku untuk meneruskan posisinya sebagai orang yang akan menginterpretasi totem dan penerus usahanya sebagai seorang pandai besi. Dia menghargai keputusan dan keinginan aku untuk tetap bersekolah. Ayah juga mengizinkan aku untuk meneruskan sekolah di Prancis.

c. Ibu

Tokoh ibu adalah tokoh yang ikut mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh ibu muncul sebanyak 3 kali dari 23 fungsi utama. Dalam analisis aktan, tokoh ibu berperan sebagai *opposant*. Karena tokoh ibu dalam cerita berperan sebagai penghalang tokoh aku (subjek) dalam usahanya untuk melanjutkan sekolah (objek).

Un jour – c'était à la fin du jour – j'ai vu des gens requérir l'autorité de ma mère pour faire se lever un cheval qui demeurait insensible à toutes les injonction. (p. 74)

Suatu hari – saat akhir hari – aku melihat orang-orang mencari Ibu untuk membangunkan kuda yang masih tidak sensitif terhadap semua perintah. (hlm. 74)

Ibu adalah seorang wanita yang lahir di Tindican dan berasal dari keluarga totem buaya. Ibu adalah sosok wanita yang dikagumi oleh tokoh aku. Dia adalah wanita pemberani, tidak takut pada apapun. Dia bisa mengendalikan kuda dan berani mengambil air di sungai meskipun terdapat buaya di sungai tersebut.

Au réveil, après nous être fait un peu bien prier, nous trouvions prêt le repas du matin. Ma mère se levait aux premiers lueurs de l'aube pour le préparer. (p. 71)

Di pagi hari, setelah kami selesai berdoa, kami mendapati sarapan sudah siap. Ibu bangun ketika awal fajar untuk mempersiapkannya. (hlm. 71)

Ibu adalah seorang ibu rumah tangga yang sayang dan perhatian kepada keluarganya. Setiap hari, dia selalu bangun lebih awal untuk mempersiapkan makanan untuk keluarganya. Dia juga mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana menghargai, bersyukur atas rezeki yang dimiliki.

Chaque fois que je revenais passer mes vacances à Kouroussa, je trouvais ma case fraîchement repeinte à l'argile blanche, et ma mère impatiente de me faire admirer les améliorations que d'année en année elle y apportait. (p. 196)

Setiap kali aku kembali untuk menghabiskan liburan di Kouroussa, aku menemukan rumahku baru dicat dengan tanah liat putih, dan ibuku tidak sabar ingin membuatku mengagumi perbaikan yang setiap tahunnya dia bawa. (hlm. 196)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk kasih sayang Ibu terhadap tokoh Aku. Rasa sayangnya tersebut ditunjukkan dengan kejutan yang diberikan Ibu kepada anaknya dengan mengecat kembali rumah Aku setiap tahun ketika Aku

kembali dari Conakry untuk liburan di Kouroussa. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu supaya membuat senang anaknya.

d. Paman Mamadou

Tokoh Paman Mamadou muncul 2 kali dari 23 fungsi utama. Meskipun hanya dua kali kemunculannya, tokoh Paman Mamadou juga memiliki mempengaruhi jalan cerita yang terdapat dalam novel *L'Enfant Noir*. Dalam analisis aktan, sama seperti tokoh ayah, Paman Mamadou berperan sebagai pendukung (*adjuvant*) aku (subjek) untuk meneruskan bersekolah (objek).

Mon oncle Mamadou était un peu plus jeune que mon père; il était grand et fort, toujours correctement vêtu, calme et digne.... (p. 173)

Paman Mamadou berusia lebih muda daripada Ayah; Dia tinggi dan besar, selalu berpakaian dengan benar, tenang dan bermartabat.... (p. 173)

Kutipan di atas mengungkapkan secara langsung bahwa Paman Mamadou memiliki postur tubuh yang tinggi dan besar. Dia selalu berpakaian dengan rapi. Ketika di kantor, dia memakai pakaian eropa, seperti kemeja dan celana. Ketika di rumah, dia memakai pakaian tradisional Afrika yaitu, *boubou*. Di dalam novel juga disebutkan bahwa Paman Mamadou memiliki dua istri (poligami).

Il était musulman, et je pourrais dire: comme nous le sommes tous; mais il l'était de fait beaucoup plus que nous ne sommes généralement: son observance du Coran était sans défaillance. (p. 173)

Dia adalah seorang muslim, dan aku dapat katakan: seperti kita semua; tapi dia lebih dari kita biasa: ketaatannya pada Al-Quran tanpa cela. (hlm. 173)

Paman Mamadou adalah seorang muslim yang taat. Dia mengamalkan ajaran yang ada dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dia tidak minum, tidak merokok, dan jujur.

Paman Mamadou adalah adik laki-laki tokoh Ayah. Karena adanya tradisi bahwa anak pertama mewarisi posisi ayahnya. Maka kehidupan Paman Mamadou sangat berbeda dengan tokoh Ayah yang merupakan anak laki-laki pertama di keluarga. Dia bukanlah orang yang seperti Ayah, bekerja sebagai pandai besi atau mampu menginterpretasi ular. Dia adalah orang yang berpendidikan dan modern. Dia dulu bersekolah di Conakry di *l'Ecole normale de Goré*. Dia bekerja sebagai kepala akuntan di salah satu institusi Prancis.

Sifat Paman Mamadou sangat tenang, bermartabat dan juga bijaksana. Seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan alur, Di saat tokoh aku kecewa atas sekolahnya, Paman Mamadou dengan bijaksana memberikan nasihat kepada aku untuk bersabar. Nasihatnya ini diberikan karena pengalaman dan pengetahuannya tentang bagaimana dia sekolah dulu.

3. Latar

Peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam sebuah cerita fiksi pasti dilatarbelakangi oleh latar tempat, waktu, maupun situasi sosial tertentu. Sama halnya dalam novel ini tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak dapat lepas dari ruang dan waktu. Latar dapat berpengaruh terhadap tokoh atau karakter tokoh. Latar juga dapat menjadi contoh representasi tema. Oleh karena itu, latar merupakan landasan tumpu, dan latar tersebut menyaran pada

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, dan kamar. Nama-nama tempat yang terdapat dalam novel merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan cerita.

Sebagian besar cerita terjadi di negara Guinea. Latar tempat yang dominan dalam novel ini adalah di rumah Aku. Rumah tersebut terletak di dekat rel kereta api. Rumah itu terletak di kota Kouroussa, Guinea, Afrika. Di rumahlah, tokoh Aku bertanya dan mendapatkan penjelasan dari Ayahnya tentang arti ular hitam yang mendatangi Ayahnya. Rumah merupakan pusat aktivitas sehari-hari, tempat keluarga untuk makan, tempat untuk mendiskusikan sesuatu, seperti mendiskusikan tentang penawaran beasiswa dari kepala sekolah untuk melanjutkan sekolah ke Prancis.

Latar berikutnya adalah di sekolah dasar yang disediakan oleh pemerintah Prancis (*l'école française*) yang juga terletak di Kouroussa. Sekolah tersebut adalah tempat tokoh Aku menuntut ilmu ketika masih kecil. Di sekolah tersebut juga, tokoh Aku mengalami pemukulan yang dilakukan oleh seniornya yang memiliki postur tubuh lebih besar.

... cette ville dont l'esprit m'était étranger, le climat hostile, et dont le dialecte m'échappait presque entièrement : autour de moi, on ne parle que le soussou ; et je suis Malinké, hormis le français, je ne parle que le malinké. (p. 179)

... kota ini suasanaanya masih asing bagiku, cuaca yang bermusuhan, hampir seluruh dialeknya melarikan diri dariku : di sekitarku, orang-orang berbicara bahasa sousou ; dan aku adalah orang Malinké, selain prancis, aku hanya berbicara bahasa malinké. (hlm. 179)

Kemudian, latar selanjutnya adalah di rumah paman Mamadou di Conakry. Conakry adalah kota besar karena merupakan ibu kota negara Guinea. Sedangkan Kouroussa masuk ke dalam kawasan la *Haute-Guinée*. Perbedaan letak geografis kota Conakry dengan kota Kouroussa, membuat perbedaan terhadap cuaca Conakry lebih panas. Perbedaan cuaca ini, membuat tokoh Aku kesulitan untuk beradaptasi.

... sans elles, j'eusse été vraiment misérable, vraiment abandonné, dans cette ville dont l'esprit m'était étranger, le climat hostile, et dont le dialecte m'échappait presque entièrement: autour de moi, on ne parle que le sousou; et je suis Malinké, hormis le français, je ne parle que le malinké. (p. 179)

... tanpa mereka, aku merasa benar-benar menyedihkan, benar-benar terasing, di kota ini yang suasanaanya membuatku merasa asing, cuaca yang bermusuhan, yang dialeknya hampir seluruhnya lolos dari ku: di sekitar ku, orang-orang hanya berbicara bahasa sousou, dan aku adalah orang Malinké, selain bahasa prancis, aku hanya berbicara bahasa malinké. (hlm. 179)

Guinea adalah negara dengan penduduk yang berasal dari etnik yang berbeda-beda dengan bahasa yang berbeda-beda. Penduduk yang tinggal di Conakry adalah etnik Sousou. Jadi, bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa sousou. Sedangkan penduduk Kouroussa, termasuk tokoh Aku adalah etnik Malinké, yang berbahasa Malinké. Perbedaan bahasa itu pula membuat tokoh Aku mengalami kesulitan selama tinggal di Conakry.

Di Conakry, aku menghabiskan waktu selama kurang lebih tiga tahun untuk melanjutkan sekolah teknik *Georges Poiret*. Selama di Conakry, aku tinggal di rumah Paman Mamadou.

Latar selanjutnya adalah Paris, ibukota negara Prancis. Setelah lulus dari sekolah tekniknya, aku mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya ke Argenteuil, terletak beberapa kilometer dari pusat kota Paris.

b. Latar Waktu

Analisis tentang latar waktu dalam penelitian ini mengacu pada waktu cerita. Waktu cerita pada novel *L'Enfant Noir* dimulai pada saat tokoh aku berusia 6 tahun hingga dia berusia 18 tahun. Waktu penceritaannya adalah kurang lebih selama 12 tahun. Cerita dalam novel ini dikisahkan secara kronologis atau berurutan.

J'étais enfant et je jouais près de la case de mon père. Quel âge avais-je en ce temps-là ? Je ne me rappelle pas exactement. Je devais être très jeune encore, cinq ans, six ans peut-être. (p. 9)

Aku masih anak-anak dan aku bermain di dekat rumah ayahku. Berapa usiaku waktu itu ? Aku tidak ingat pasti. Aku masih terlalu muda, lima tahun, 6 tahun mungkin. (hlm. 9)

Cerita dimulai dengan kisah ketika tokoh Aku yang masih berusia 6 tahun bermain-main dengan ular, yang merupakan binatang berbahaya sekaligus juga totem ayahnya. Kenakalan Aku tersebut menimbulkan kemarahan Ibu. Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi bermain-main dengan ular.

Sans doute pensait-il à mon âge, sans doute se demandait-il s'il n'était pas un peu tôt pour confier ce secret à un enfant de douze ans. (p. 17)

Tidak diragukan lagi dia memikirkan usiaku, mungkin dia bertanya-tanya apakah tidak terlalu dini untuk mempercayakan rahasia ini kepada anak yang berumur dua belas tahun. (hlm. 17)

Latar waktu yang diceritakan selanjutnya adalah ketika Aku menginjak usia 12 tahun, dan akhirnya memahami arti penting ular dan perannya sebagai anak pertama dari penjelasan Ayah. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis alur, waktu itu aku mengalami kegelisahan apakah akan mewarisi posisi ayahnya atau melanjutkan sekolah. Pada akhirnya, Aku memutuskan untuk sekolah.

Di bulan Desember, ketika masih kecil, Aku menghabiskan waktu liburan sekolahnya di rumah nenek di Tindican. Aku menghabiskan waktunya bersama nenek, paman, dan teman-temannya.

Latar waktu selanjutnya adalah ketika aku berusia 14 tahun. Saat itu, aku mengikuti proses sunatan sebagai tanda telah meninggalkan masa anak-anak dan awal masa menjadi laki-laki dewasa. Proses sunatan tersebut berlangsung selama satu minggu. Sebelum memasuki acara inti sunatan, aku harus mengikuti beberapa ritual terlebih dahulu, seperti tari-tarian dan kondén diara. Setelah proses sunatan dilakukan, aku melalui proses penyembuhan selama sebulan di rumah yang terpisah dengan ibunya.

J'avais quinze ans quand je partis pour Conakry. (p. 155)

Aku berusia lima belas tahun ketika aku pergi ke Conakry. (hlm. 155)

Di usianya yang ke 15 tahun, aku melanjutkan sekolahnya di Conakry. Perjalanan dari Kouroussa ke Conakry ditempuh selama 2 hari. Selama kurang lebih tiga tahun, aku bersekolah di sana dan tinggal bersama paman Mamadou.

Dan selama liburan, aku pulang ke Kouroussa untuk menghabiskan liburannya bersama keluarga dan teman-temannya di sana.

Setelah menyelesaikan sekolah tekniknya dan mendapatkan ijazah, Aku memutuskan untuk kembali ke Kouroussa. Tapi sebelum keberangkatannya ke Kouroussa, kepala sekolahnya menawarkan beasiswa melanjutkan sekolah ke Prancis. Setelah menyetujui penawaran tersebut, akhirnya aku kembali ke Kouroussa dan meminta persetujuan orang tuanya tentang beasiswa tersebut. Walaupun sampai keberangkatannya nanti ibu tidak mengizinkannya, aku mendapatkan restu dari ayahnya.

Keesokan harinya, aku mengirimkan surat kepada kepala sekolah bahwa ayahnya telah menyetujuinya. Karena keinginannya yang sangat besar, aku akhirnya memutuskan untuk tetap pergi ke Prancis walaupun ibunya tidak menginginkannya.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Latar sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

Je t'ai dit tout cela, petit, parce que tu es mon fils, l'ainé de mes fils, et je n'ai rien à te cacher. Il y a une manière de conduit à tenir et certains façons d'agir, pour qu'un jour le genie de notre race se dirige vers toi aussi. (p. 20)

Aku telah mengatakan kepadamu semuanya, nak, karena kamy adalah anak laki-lakiku, anak pertama laki-lakiku, dan aku tidak

menyembunyikan apapun darimu. Ada suatu cara untuk bersikap dan beberapa cara untuk melakukannya, supaya suatu hari jenius dari ras kita menghampirimu juga. (hlm. 20)

Dari analisis alur yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui adanya totemisme, yaitu kepercayaan terhadap binatang yang dianggap suci dan disembah, dalam novel ini ular yang merupakan totem Ayah. Sehingga, dapat disimpulkan, bahwa masyarakat menganut islam animisme. Selain itu, dari analisis alur juga diketahui adanya tradisi bahwa anak pertama akan mewarisi posisi ayahnya sebagai pewaris totem dan pewaris usaha yang dimiliki ayahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita dalam novel *L'Enfant Noir*, dilatari oleh keadaan sosial masyarakat Kouroussa yang menganut islam animisme dan masih menjaga tradisi dan adat dari nenek moyang mereka dengan kuat. Mereka percaya bahwa setiap keluarga itu memiliki totem (binatang yang dianggap suci dan disembah) yang secara turun temurun diwariskan dari nenek moyang mereka. Setiap keluarga adalah orang yang bisa menginterpretasi binatang totemnya. Setiap anak laki-laki pertama adalah pewaris totem tersebut, dan hal tersebut sudah menjadi tradisi.

4. Tema

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, penokohan, dan latar menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam novel ini, peneliti menyimpulkan bahwa dalam novel *L'Enfant Noir* mempunyai beberapa tema sebagai berikut :

a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Dalam novel *L'Enfant Noir*, tema utamanya adalah perjuangan seorang anak kulit hitam dalam mengejar cita-cita untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Aku yang menjadi tokoh utama dalam novel ini diceritakan bercita-cita untuk mendapat pendidikan yang tinggi. Hingga pada suatu hari, Aku mengetahui perannya sebagai anak pertama di keluarganya. Sebagai anak pertama, dia memiliki peran untuk meneruskan posisi ayahnya sebagai pewaris totem dan pemilik usaha pandai besi. Namun, aku yang sangat ingin bersekolah memilih untuk meneruskan sekolahnya dan meninggalkan tradisi masyarakat di mana ia tinggal.

Aku akhirnya meneruskan sekolah Georges Poiret, salah satu sekolah teknik di Conakry. Selama sekolah di sana aku mengalami berbagai macam kesulitan, diantaranya hidup jauh dari kedua orangtuanya, menyesuaikan diri dengan cuaca dan kehidupan yang baru, serta kekecewaannya terhadap sekolahnya tersebut. Namun hal tersebut berhasil dilalui oleh aku. Aku berhasil lulus dari sekolah tersebut dengan prestasi yang membanggakan sehingga ia mendapatkan beasiswa ke Prancis dari kepala sekolah.

Dengan keinginan yang kuat, aku akhirnya berangkat melanjutkan studi ke Prancis walau hanya dengan restu dari sang Ayah. Aku akhirnya meneruskan sekolah di Prancis meskipun tanpa izin dari ibu.

b. Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam novel *L'Enfant Noir*, muncul beberapa tema-tema tambahan seperti kasih sayang orang tua, tradisi, sistem pendidikan pada masa itu. Tema kasih sayang orang tua ini nampak ketika aku memutuskan untuk menerima beasiswa ke Prancis. Dalam cerita ini diperlihatkan wujud kasih sayang yang berbeda antara Ayah dan Ibu. Ayah menunjukkan kasih sayangnya dengan memberikan restu kepada Aku untuk menerima beasiswa tersebut. Berbeda dengan ibu, karena kasih sayangnya kepada aku, ibu tidak memberikan restu pada aku untuk melanjutkan sekolah di Prancis. Ibu tidak ingin jauh dari anaknya lagi.

Tema tambahan lainnya adalah tradisi. Dalam novel, diceritakan bahwa tradisi yang telah dikenal dan dijaga oleh masyarakat Kouroussa membuat aku pada awalnya bimbang untuk tetap menjaga tradisi dengan mewarisi posisi ayahnya atau meninggalkan tradisi yaitu bersekolah. Tradisi tersebut mengenai peran anak pertama yang secara turun temurun akan mewarisi posisi ayahnya. Seperti yang telah dibahas di dalam analisis alur, tokoh Aku adalah anak pertama di dalam keluarganya. Jadi, tokoh Aku adalah pewaris usaha ayahnya dan juga pewaris totem ayahnya.

Tema tambahan selanjutnya adalah potret sistem pendidikan pada masa aku bersekolah. Dalam novel ini, diceritakan bahwa aku mengalami kekerasan yang dilakukan oleh seniornya. Hal tersebut membuat Ayah datang ke sekolah bertemu kepala sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dialami anaknya.

Kepala sekolah menyangkal dan berpura-pura tidak tahu akan kekerasan tersebut padahal sebenarnya dia mengetahui bahwa peristiwa seperti itu sering terjadi. Bahkan kekerasan tersebut dilakukan oleh guru saat mengajar dan mendidik murid-muridnya. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan pada saat itu buruk.

B. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Alur berisi rangkaian peristiwa-peristiwa penting yang terangkai secara kronologis. Setiap peristiwa yang satu memiliki hubungan sebab akibat dengan peristiwa yang lainnya. Misalnya, peristiwa pada FU 1 mengakibatkan peristiwa yang terjadi pada FU 2. Keingintahuan aku tentang arti ular setelah melihat seekor ular mendatangi ayahnya (FU 1) mendorong tokoh Aku untuk bertanya kepada Ayah tentang arti ular tersebut (FU 2). Peristiwa pada FU 2 ini, mengakibatkan peristiwa yang terjadi pada FU 3, yaitu penjelasan Ayah kepada Aku tentang perannya sebagai anak laki-laki pertama yaitu mewarisi posisi ayahnya. Hubungan sebab akibat tersebut terus berlanjut sampai akhir cerita.

Setiap fungsi atau peristiwa yang berjalanan tersebut memiliki makna karena adanya tokoh sebagai pelaku cerita. Setiap peristiwa yang terdapat dalam novel *L'Enfant Noir*, tidak akan memiliki makna tanpa kehadiran tokoh sebagai pelaku cerita seperti tokoh Aku, Ayah, Ibu dan Paman Mamadou. Karakter yang mereka miliki dapat menjadi salah satu sebab munculnya permasalahan. Konflik antartokoh muncul karena adanya perbedaan pendapat ataupun perwatakan antar

masing-masing tokoh. Watak dan sifat seseorang yang berbeda dapat dipengaruhi oleh latar yang terdapat dalam cerita.

Keterkaitan anatarunsur intrinsik di dalam novel *L'Enfant Noir* diikat dalam satu tema utama yaitu perjuangan seorang anak kulit hitam dalam mengejar cita-cita untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Selain tema utama tersebut, terdapat tema-tema tambahan yang mengikat unsur-unsur intrinsik. Tema-tema tambahan tersebut diantaranya adalah tradisi, kasih sayang orang tua, dan potret pendidikan atau sekolah.

C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel *L'Enfant Noir* Karya Camara Laye

1. Wujud Tanda Kebahasaan

Peirce membedakan hubungan antartanda dengan acuannya menjadi tiga, yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Ikon adalah hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk.



Gambar 4. 2. Sampul Novel *L'Enfant Noir*

Judul novel "*L'Enfant Noir*" merupakan indeks yang terdapat dalam novel. *L'Enfant Noir* memiliki arti anak berkulit hitam. Judul novel ini mengacu

pada isi cerita yang menceritakan tentang tokoh Aku pada novel tersebut, yang merupakan anak kulit hitam. Istilah '*le noir*' digunakan untuk menyebut orang kulit hitam Afrika. Istilah tersebut berawal muncul ketika pendudukan bangsa-bangsa Eropa di Afrika. Dalam hal ini, julukan '*le noir*' diberikan kepada orang Afrika oleh orang Eropa, atau biasa disebut juga dengan orang kulit putih. Istilah ini diberikan oleh orang Eropa (kulit putih) kepada orang kulit hitam Afrika untuk pemisahan kelas sosial. Kedudukan masyarakat Afrika berada di bawah orang-orang kulit putih. Jadi, pemberian judul novel "*L'Enfant Noir*" mengindikasikan atau memberikan gambaran tentang adanya kelas sosial antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.

"J'étais enfant et je jouais près de la case de mon père. Quel âge avais-je en ce temps-là? Je ne me rappelle pas exactement. Je devais être très jeune encore: cinq ans, six ans peut-être."

"Aku masih anak-anak dan aku sedang bermain di dekat rumah ayahku. Berapa umurku waktu itu? Aku tidak ingat dengan pasti. Aku seperti masih sangat kecil: lima tahun, enam tahun mungkin."

Kutipan yang terdapat pada sampul novel di atas merupakan narasi yang dapat ditemui di awal cerita novel. Kutipan tersebut merupakan sebuah indeks. Dari kutipan tersebut dapat diketahui adanya tradisi yang akan menjadi bagian dari cerita yang terdapat di dalam novel. Kata '*la case*' yang terdapat di dalam kutipan tersebut menandakan kehidupan yang masih tradisional. *La case* adalah rumah tradisional masyarakat Afrika yang berbentuk lingkaran. *La case* merupakan salah satu warisan Guinea yang pada masa modern seperti saat ini sudah mulai ditinggalkan.

Wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon topologis terlihat pada gambar sampul novel *L'Enfant Noir* karya Camara Laye yaitu anak kecil berkulit hitam. Dia memakai kemeja yang berkerah. Dari kondisi fisik yang dilihat dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ikon tersebut mengacu pada tokoh Aku (tokoh utama) ketika dia masih kecil. Dalam novel *L'Enfant Noir*, tokoh aku dideskripsikan sebagai anak berambut hitam, berpostur tubuh kurus, dan berpakaian modern, seperti pada kutipan berikut ini.

Mes petits camarades me regardent avec des yeux avides passer ma chemise khaki à manches courtes, enfiler une culotte de même nuance et chausser des sandales (p. 50).

Teman-teman kecilku menatapku dengan mata bersemangat melihat kemeja khaki lengan pendekku, celana dengan warna yang sama dan sepatu sandal (hlm. 50)

Kemeja yang dikenakan oleh anak berkulit hitam yang ada pada gambar tersebut merupakan sebuah indeks. Pakaian tradisional yang dipakai oleh masyarakat Guinea adalah *boubou*. Kemeja merupakan pakaian yang dikenakan oleh orang-orang Eropa. Kemeja tersebut mengindikasikan adanya adaptasi identitas penjajah yang digunakan oleh masyarakat Guinea sebagai negara yang dijajah. Pakaian tradisional yang mulai ditinggalkan oleh tokoh Aku, mengindikasikan bahwa tokoh Aku lebih bangga dengan budaya orang Eropa daripada dengan budaya dari negaranya sendiri.

Dinding yang terbuat dari kayu yang sudah usang di belakang anak kecil hitam berdiri adalah sebuah ikon topologis. Di dalam sampul tersebut, tidak diperlihatkan secara keseluruhan bangunan di belakang tokoh Aku tersebut. Meskipun tidak diperlihatkan secara keseluruhan bagaimana bangunan tersebut,

dilihat dari latar cerita yang terdapat di dalam novel ketika tokoh Aku masih kecil, dapat disimpulkan bahwa bangunan tersebut mengacu pada sekolah dasar tempat Aku bersekolah. Di dalam cerita novel ini, latar yang disebutkan ketika aku masih kecil adalah rumah (*la case*) dan sekolah. Tokoh Aku menceritakan rumahnya terbuat dari batu bata. Jadi, gambar tersebut tidak mengacu pada rumah. Meskipun tokoh Aku tidak menceritakan bagaimana wujud fisik sekolahnya di dalam novel, sekolah dasar pada saat aku sekolah adalah terbuat dari kayu.

Sekolah dasar tersebut mengacu pada sekolah dasar Prancis (*l'école française*) yang diceritakan oleh tokoh Aku. Sekolah tersebut merupakan indeks yang menandakan kehadiran penjajahan negara Prancis di Guinea. *L'école française* merupakan produk konstruksi kultural kolonial Prancis yang mau tetap membagi identitas murni asli mereka kepada Guinea. Hal ini merupakan strategi dari proses dominasi kekuasaan negara Prancis atas Guinea. Selama menjajah di Guinea sejak tahun 1895-1955, pemerintah Prancis menguasai seluruh sektor atau bidang dalam pemerintahan, termasuk pendidikan. Sekolah yang terdapat di Guinea pada waktu dibangun oleh pemerintah Prancis pada masa penjajahannya.

Indeks yang selanjutnya ditemukan di dalam novel adalah sistem pendidikan di Guinea. Dalam alur cerita, diketahui bahwa tokoh Aku berangkat ke 2 sekolah, yaitu sekolah Al Quran dan sekolah formal dari pemerintah Prancis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

J'ai fréquenté très tôt l'école. Je commençai par aller à l'école coranique, puis, un peu plus tard, j'entrai à l'école française. (p. 81)

Aku pergi ke sekolah lebih awal. Aku mulai dengan pergi ke sekolah Al-Quran, kemudian, Aku masuk sekolah Prancis. (hlm. 81)

Indeks ini mengacu kepada sistem pemerintahan negara Prancis. Pada tahun 1905, pemerintah Prancis telah memutuskan hukum tata negara yang baru, yaitu memisahkan urusan pemerintahan dengan urusan agama (*laïcité*) (Baubérot, 2000: 93). Sehingga, sistem pendidikan yang terjadi di Guinea pada saat itu (1934-1946) dipengaruhi oleh sistem pemerintahan Prancis yang pada saat itu masih menjajah. Oleh karena itu, untuk belajar mengaji (agama), tokoh Aku pergi ke sekolah Al Quran, karena di sekolah formal dari pemerintah Prancis, tidak terdapat mata pelajaran agama.

Indeks lain yang terdapat dalam novel adalah rel kereta api. Di dalam novel, diceritakan bahwa rumah tempat tinggal tokoh aku terletak di tepi rel kereta api. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Nous habition en bordure du chemin de fer.(p. 13)

Kami tinggal di tepi rel kereta api. (hlm. 13)

Indeks ini mengacu pada kehadiran penjajahan Prancis di Guinea, Afrika. Dengan melihat sejarah Guinea, pada tahun 1895-1955, negara Prancis berkuasa atas negara Guinea (Sachs, 1988: 136). Pembangunan rel kereta api ini dilakukan oleh pemerintah Prancis pada tahun 1904-1910 (www.iesf.fr/upload/pdf/cdf_ao-ae.pdf). Selama penjajahan tersebut, pembangunan yang terjadi di Guinea, seperti stasiun kereta api, jalan, sekolah, dan lain sebagainya adalah akibat pengaruh penjajahan Prancis.

Bahasa Prancis yang dikuasai dan digunakan oleh tokoh Aku merupakan sebuah indeks. Bahasa Prancis yang digunakan sebagai bahasa resmi di Guinea tak lepas dari pengaruh penjajahan negara Prancis di Guinea. Hal ini merupakan

proses penyesuaian masyarakat Guinea sebagai bangsa terjajah terhadap Prancis sebagai bangsa penjajah yang pada saat itu mendominasi negara Guinea. Hal ini juga menunjukkan pentingnya menguasai bahasa Prancis agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia, agar dapat bersekolah, agar dapat berkomunikasi dengan dunia luar.

Indeks lain yang terdapat dalam novel adalah nama tokoh Aku, Laye Camara. Camara Laye adalah nama penulis novel *L'Enfant Noir*. Nama Laye Camara adalah nama pengarang berdasarkan aturan penulisan nama dalam masyarakat Guinea, nama depan (*prénom*), mendahului nama keluarga (*nom*) (http://www.bfm.admin.ch/content/dam/data/migration/rechtsgrundlagen/weisungen_und_kreisschreiben/weitere_weisungen/laendermerkblaetter/guinea_f.pdf). Nama Camara Laye merupakan pengaruh dari aturan penulisan nama di sekolahnya, yang menggunakan aturan penulisan nama orang Prancis. Nama keluarga (*nom*) ditulis diawal kemudian diikuti dengan nama depan (*prénom*). Nama tersebut digunakan pada saat dia sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa novel *L'Enfant Noir* merupakan novel otobiografi pengarang. Pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh Aku dalam cerita novel tersebut.

Nama keluarga tokoh Aku, yaitu Camara, merupakan salah satu indeks. Nama Camara mengacu pada dari mana dia berasal. Nama Camara merupakan nama yang sering dipakai oleh masyarakat Malinké Guinea, dan masyarakat Afrika bagian barat lainnya seperti Mali dan senegal. Selain Camara, nama keluarga yang sering dipakai oleh masyarakat Afrika barat adalah Sakho,

Kamissoko, Tounkara, dan lain-lain (<http://www.aujourd'hui-en-guinee.com/fichiers/videos6.php?code=calb5590&langue=fr&champ2=&pseudo=art12&PHPSESSID=6f01ff4669f2859885e75a9fb7458a>).

Beberapa ikon metafora ditemukan di dalam cerita. Ikon metafora tampak pada kutipan berikut: *Notre maître était comme de vif-argent* (Guru kami seperti air raksa, hlm. 84). Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Aku mengibaratkan gurunya seperti air raksa. Menurut Aku, gurunya memiliki sifat yang sama seperti air raksa, yaitu selalu bergerak, cepat dan tidak bisa ditangkap. Aku menganggap bahwa dalam mengajar, guru bersikap otoriter. Semua siswa harus diam dan tenang. Bahkan guru tak segan-segan menggunakan kekerasan dalam mengajar. Jika dia sedang mengajar, dia selalu bergerak berpindah-pindah. Dia mengamati setiap siswanya. Materi yang dijelaskan olehnya terlalu cepat dan tidak bisa ditangkap. Oleh karena itu, Aku menjuluki gurunya sebagai air raksa. Ikon tersebut ingin memberikan kritik kepada guru yang otoriter, sekaligus memberikan kritik pada sistem pendidikan yang buruk.

Ce tableau noir était notre cauchemar : son miroir sombre ne reflétait que trop exactement notre savoir ; et ce savoir souvent était mince, et (P. 84-85)

Papan hitam ini adalah mimpi buruk kami : bayangannya hanya merefleksikan sedikit dari pengetahuan kita sebenarnya ; dan pengetahuan ini sering sangat sempit, dan.... (hlm. 84-85)

Kutipan di atas merupakan ikon metafora yang mengacu pada perasaan kecewa dan marah tokoh Aku terhadap sistem pendidikan di sekolahnya. Dalam kutipan tersebut, tokoh aku menggambarkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar di kelas adalah mimpi buruk. Aku mengibaratkan bahwa pengetahuan

yang diajarkan oleh guru di kelas hanya sesempit dan sekecil papan tulis yang ada di kelasnya yang tak akan bisa berkembang.

Wujud tanda yang terakhir adalah simbol. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Ular hitam adalah simbol yang terdapat di dalam novel. Ular hitam merupakan salah satu binatang yang dipercaya sebagai salah satu totem atau binatang yang dianggap suci dan dipuja. Di dalam novel dijelaskan bahwa ular hitam adalah totem Ayah. Totemisme merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap totem atau binatang yang dianggap suci dan sakral. Totemisme merupakan hal yang ada sudah sejak lama dalam masyarakat Guinea. Totem tersebut diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Meskipun 80% penduduknya telah menganut agama islam, praktik animisme, ritual, dan upacara-upacara masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Sachs, 1988: 135). Oleh karena itu, ular adalah simbol animisme yang masih dipercaya oleh masyarakat Kouroussa, Guinea, Afrika.

Tarian dan nyanyian ‘dougá’ merupakan simbol lain yang terdapat dalam novel. Tarian dan nyanyian ini merupakan simbol perayaan ketika pekerjaan besar telah diselesaikan. Dalam novel, tarian dan nyanyian ‘dougá’ merupakan perayaan yang dilakukan setelah melakukan pekerjaan yang besar atau suci, seperti menyepuh emas. Nyanyian ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap terhormat (*les griots*) dan tarian ini tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang, hanya laki-laki suci atau laki-laki yang melakukan penyepuhan emas tersebut (Lugira, 1999: 65).

Simbol lain yang terdapat di dalam novel adalah Konden diara. Di dalam novel, 'konden' adalah sosok makhluk yang ditakuti. Tokoh Aku menceritakan bahwa 'konden' atau 'konden diara' adalah makhluk setengah manusia, setengah binatang. Ritual 'konden' ini merupakan ritual dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kouroussa, Guinea. Ritual ini merupakan acara pengantar sebelum acara inti, yaitu acara sunatan. Ritual ini ditujukan kepada anak-anak yang akan mengikuti acara sunatan (sebelum memasuki masa dewasa) untuk belajar bagaimana cara menghadapi ketakutan. 'Konden diara' merupakan simbol dari salah satu tahap menuju kedewasaan yang akan dialami oleh anak laki-laki. Konden diara melambangkan tantangan, halangan, rintangan, kekhawatiran dalam perjalanan hidup seorang setelah dewasa. (Lugira, 1999: 69) .

Ritual keluarga ketika sarapan merupakan salah satu simbol. Ritual tersebut menggambarkan keharmonisan antara keluarga dan pegawai, tinggal dalam rumah yang sama, memakan makanan yang sama dan bagaimana dalam keluarga tersebut menghargai makanan. Ritual tersebut merupakan simbol dari keharmonisan kehidupan masyarakat Kouroussa. Walaupun mereka mengenal adanya kasta, namun mereka tetap hidup dalam kerukunan (http://www.sedosmission.org/web/es/sedos-bulletin/doc_view/1713-des-castes-en-afrique-del-ouest-pour-quels-besoins).

2. Makna Cerita yang Terkandung di dalam Novel *L'Enfant Noir* Karya Camara Laye melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Setelah melakukan analisis tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di dalam novel *L'Enfant Noir*, maka makna cerita yang terdapat dalam novel tersebut dapat diketahui. Novel *L'Enfant Noir* adalah novel otobiografi penulis, Camara Laye. Penulis merepresentasikan dirinya sebagai tokoh Aku dengan menggunakan nama Laye Camara. Novel ini menceritakan tentang kehidupannya sejak kecil sampai dia besar, sejak dia masih dalam sekolah dasar sampai berhasil mendapatkan beasiswa ke Prancis.

Selain itu, novel ini secara tidak langsung mengungkapkan pengaruh kekuasaan negara Prancis atas negara Guinea. Pengaruh tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik, dalam hal ini kontrol sosial politik, tetapi juga dari segi mental dan budaya, dengan menginternalisasi nilai-nilai serta norma negara Prancis sebagai penguasa atas negara Guinea. Hal tersebut terlihat dalam sebagian besar tanda yang berhasil diungkap dalam penelitian ini.

Pengaruh kekuasaan Prancis dari segi mental dapat dilihat dari beberapa tanda yang ditemukan di dalam novel. Salah satunya diungkapkan melalui tanda, yaitu judul novel *L'Enfant Noir*. Pemberian judul novel dengan istilah *L'Enfant Noir* sesuai dengan isi cerita dalam novel yang menceritakan kisah tentang tokoh Aku, seorang anak berkulit hitam yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Judul tersebut juga mengindikasikan kelas sosial yang terbentuk atas pengaruh kekuasaan negara-negara Eropa di Afrika. Status sosial orang kulit

hitam (Afrika) berada di bawah orang kulit putih (Eropa). Lahirnya status sosial tersebut merupakan tanda adanya kesewenang-wenangan negara Penjajah.

Pengaruh kolonial dari segi budaya yang muncul dalam novel dapat dilihat pada ikon yang terdapat pada sampul novel, gambar anak kecil berkulit hitam memakai kemeja merupakan gambaran dari tokoh Aku yang diceritakan di dalam novel. Kemeja yang dikenakan oleh anak tersebut merupakan tanda pengaruh budaya negara Prancis sebagai penjajah yang digunakan oleh tokoh Aku dan masyarakat Guinea. Tokoh Aku memilih menggunakan kemeja daripada menggunakan pakaian tradisional *boubou*. Kemudian, melalui indeks rel kereta api, bahasa Prancis yang digunakan oleh tokoh Aku, sekolah dasar dari pemerintah Prancis, dan sistem pendidikan yang terdapat dalam novel, dapat diketahui bahwa kehadiran dan dominasi penjajah Prancis membawa modernitas di Guinea. Masyarakat Guinea menjadi kenal dengan kereta api, sekolah, dan lain-lain.

Selain mengungkap kehadiran dan pengaruh kolonisasi Prancis atas Guinea, analisis tanda berhasil mengungkap makna lainnya. Melalui simbol-simbol yang ditemukan di dalam novel seperti ular, kondem diara, tarian douga, dan ritual saat sarapan melambangkan adanya animisme, ritual dan tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Guinea. Tradisi, ritual dan kepercayaan animisme tersebut sudah ada sejak dahulu dan dijaga dengan kuat oleh masyarakat Guinea.

Berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam novel ini, maka dapat dikatakan bahwa ikon, indeks, dan simbol yang telah dijelaskan

sebelumnya, mendukung dan memperkuat hasil analisis struktural serta mampu mengungkap kehadiran penjajahan Prancis yang secara eksplisit melatari cerita dalam novel. Dari hal ini, dapat diketahui makna secara umum cerita yang terdapat dalam novel *L'Enfant Noir*. Makna general dari novel ini adalah tentang kisah perjuangan tokoh Aku seorang anak berkulit hitam yang terus mengejar cita-citanya untuk mendapatkan pendidikan tinggi, di tengah-tengah kehadiran dan pengaruh penjajahan Prancis di negaranya, hingga dia rela meninggalkan tradisi dan keluarganya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *L'Enfant Noir* yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat diambil simpulan mengenai tiga masalah sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema Novel *L'Enfant Noir* Karya Camara Laye

Setelah melakukan analisis struktural dengan menjabarkan satu per satu unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel, maka dapat disimpulkan bahwa alur novel *L'Enfant Noir* dikisahkan secara kronologis. Alur novel ini dimulai dengan tahap *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita novel berakhir dengan *suite possible* karena akhir cerita ini masih berkelanjutan. Cerita ini diakhiri dengan keberangkatan Aku ke Prancis dan janjinya untuk kembali. Di dalam cerita terdapat satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan yang muncul dalam novel ini. Peristiwa-peristiwa pada cerita novel ini berlatarkan kehidupan orang Guinea, Afrika yang masih menjaga dengan kuat tradisi dan budaya yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Unsur-unsur yang membangun cerita novel *L'Enfant Noir* saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita dan diikat dalam sebuah tema mayor yaitu

perjuangan seorang anak kulit hitam dalam mengejar cita-cita untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Selain tema mayor tersebut dalam cerita juga muncul beberapa tema lain yaitu tentang tradisi, kasih sayang orang tua, dan potret pendidikan.

2. Keterkaitan Unsur-unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema Novel *L'Enfant Noir* Karya Camara Laye

Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam novel *L'Enfant Noir* merupakan relasi antara alur, tokoh, latar yang diikat oleh tema. Alur yang terdapat dalam novel tersebut mengandung peristiwa yang disampaikan secara kronologis dan memiliki hubungan sebab akibat. Peristiwa-peristiwa tersebut memiliki makna karena kehadiran pelaku cerita, yaitu tokoh Aku sebagai tokoh utama, Ayah, Ibu, paman Mamadou sebagai tokoh tambahan yang menyampaikan cerita melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap mereka. Kemudian watak yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut memiliki relasi erat dengan latar karena latar memberikan gambaran seorang berdasarkan waktu, tempat dan lingkungan dia tinggal. Dengan kata lain, Kouroussa, serta lingkungan sosial di kota tersebut, serta latar-latar lain yang terdapat dalam novel tersebut mempengaruhi penokohan atau watak tokoh-tokoh tersebut.

Keterkaitan anatarunsur intrinsik di dalam novel *L'Enfant Noir* diikat dalam satu tema utama yaitu perjuangan seorang anak kulit hitam dalam mengejar cita-cita untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Selain tema utama tersebut, terdapat tema-tema tambahan yang mengikat unsur-unsur intrinsik. Tema-tema tambahan

tersebut diantaranya adalah tradisi, kasih sayang orang tua, dan potret pendidikan atau sekolah.

3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terkandung dalam Novel *L'Enfant Noir* Karya Camara Laye

Analisis semiotik pada novel ini membahas hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda yang muncul di dalam novel, mengungkapkan kehadiran dan pengaruh penjajahan negara Prancis atas negara Guinea, dalam bentuk fisik, dari segi mental dan budaya, dengan menginternalisasi nilai-nilai serta norma negara Prancis sebagai penguasa atas negara Guinea. Pengaruh penjajahan tersebut dapat dilihat seperti pada judul novel '*L'Enfant Noir*' yang berarti anak kulit hitam, merupakan indeks yang menggambarkan adanya pengaruh budaya Prancis dari segi mental. Kemeja yang dikenakan oleh tokoh Aku dalam cerita merupakan indeks, '*l'école française*', bahasa Prancis, dan rel kereta api merupakan indeks yang menggambarkan kehadiran penjajahan negara Prancis membawa modernitas di negara Guinea.

Melalui perwujudan ikon, indeks dan simbol yang terdapat di dalam novel *L'Enfant Noir* tersebut, maka dapat diketahui makna cerita novel tersebut. Makna kisah yang terdapat dalam novel *L'Enfant Noir*. Makna secara umum novel ini adalah tentang kisah perjuangan tokoh Aku seorang anak berkulit hitam yang terus mengejar cita-citanya untuk mendapatkan pendidikan tinggi, di tengah-

tengah kehadiran dan pengaruh penjajahan Prancis di negaranya, hingga dia rela meninggalkan tradisi dan keluarganya.

B. Implikasi

Penelitian terhadap novel *L'Enfant Noir* ini berhasil mengungkap unsur-unsur intrinsik, jalinan antarunsur intrinsik dalam totalitasnya, serta wujud dan makna tanda-tanda yang terdapat dalam novel sehingga penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis. Implikasi dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran *Analyse de La Littérature Française* dengan cara mengambil *extrait* dari novel dan membuat pertanyaan seputar pemahaman pembelajar bahasa atau sastra tentang kutipan dari novel tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk memperkaya perbendaharaan kata pembelajar bahasa Prancis.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada novel *L'Enfant Noir* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Novel *L'Enfant Noir* dikaji lebih dalam dengan menggunakan kajian kritik sastra poskolonial.
2. Penelitian terhadap novel *L'Enfant Noir* ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan klasik *francophone* dan sebagai pembelajaran kuliah *Analyse de la Litterature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à L'analyse Structurale des Récits*. Paris: Edition du Seuil.
- Baubérot, Jean. 2000. *Histoire de la Laïcité en France*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Hornby, AS. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current Seventh Edition*. Oxford University Press: New York.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Laye, Camara. 1953. *L'Enfant Noir*. Paris: Presses Pocket.
- Lugira, Aloysus M. 1999. *Encyclopedia of World Religion African Religion*. New York: Viva Book Pvt. Ltd.
- Maubourguet, Patrice. 1994. *Le Petit Larousse*. Larousse: Paris.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa.
- Sachs, Moche Y. 1988. *Encyclopedia of the Nations Africa 7th edition*. World Mark Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Edition Belin.

Viala, Schmitt, M. P. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber dari internet :

Afrique occidentale et Afrique équatoriale Ouvrages du génie civil français dans le monde Lignes de chemin de fer. Diakses dari www.iesf.fr/upload/pdf/cdf_ao-ae.pdf pada tanggal 20 Oktober 2013, jam 22.40 WIB.

Camara Laye Ecrivain-Fondateur Biographie. Diakses dari http://www.webguinee.net/bibliotheque/literature/camara_laye/bio.html. pada tanggal 10 Januari 2013, jam 23.32 WIB.

Code du Pays 315. Diakses dari http://www.bfm.admin.ch/content/dam/data/migration/rechtsgrundlagen/weisungen_und_kreisschreiben/weitere_weisungen/laendermerkblaetter/guinea_f.pdf pada tanggal 1 November 2013, jam 22.35 WIB.

Kassimi, Bamba. 2010. Des castes en Afrique de l'Ouest,... pour quels besoins. Diakses dari <http://www.sedosmission.org/web/es/sedos-bulletin/doc/view/1713-des-castes-en-afrique-del-ouest-pour-quels-besoins> pada tanggal 1 Desember 2013, jam 23.45 WIB.

Les Noms Malinké. Diakses dari <http://www.aujourdhui-en-guinee.com/fichiers/videos6.php?code=calb5590&langue=fr&champ2=&pseudo=art12&PHPSESSID=6f01ff4669f2859885e75a9fbef7458a> pada tanggal 1 November 2013, jam 23.00 WIB.

L'Enfant Noir. Diakses dari http://www.cinemaparlant.com/fichespeda/d-e-f/fp_enfantnoir.pdf. Pada tanggal 10 Januari 2013, jam 23.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sekuen L'Enfant Noir

1. Deskripsi kenakalan tokoh Aku ketika masih kecil (enam tahun) yaitu bermain-main dengan ular di dekat rumahnya.
2. Keingintahuan tokoh Aku tentang arti ular setelah melihat ular yang mendatangi ayahnya.
3. Pertanyaan Aku kepada Ayah tentang arti ular yang mendatangnya.
4. Penjelasan Ayah tentang arti ular dan peran tokoh aku sebagai anak pertama
 - a. Merupakan totem ayahnya yang memberikan tanda tentang apa yang akan terjadi.
 - b. Merupakan binatang yang selalu dilibatkan dalam setiap upacara atau ritual-ritual tertentu.
 - c. Tokoh aku, sebagai anak laki-laki pertama di keluarganya merupakan pewaris totem dan pewaris usaha milik ayahnya.
5. Kegelisahan yang terjadi dalam benak pikiran Aku antara menjadi pewaris totem dan bengkel ayahnya atau melanjutkan sekolah, sesuatu yang disukainya.
6. Keputusan Aku untuk memilih melanjutkan sekolah daripada menjadi pewaris totem dan bengkel ayahnya
7. Deskripsi aktivitas yang terjadi di bengkel Ayah ketika Ayah dan pegawainya melakukan penyepuhan emas.
8. Liburan sekolah yang dihabiskan Aku di rumah nenek di Tindican.
9. Deskripsi penyambutan panen padi di Tindican.
10. Deskripsi tokoh Ibu, yaitu wanita dari totem buaya yang pekerja keras, dari keluarga terhormat yang dihormati, dan merupakan wanita yang berpengaruh.
11. Rutinitas yang dijalani Aku yaitu pergi ke sekolah Al-Quran dan sekolah formal.
12. Kekerasan yang dilakukan oleh para senior terhadap Aku, berupa pemukulan dan merampas bekal makanan.

13. Kekecewaan Aku terhadap sistem pendidikan dan pengajaran di sekolahnya.
14. Keinginan Aku untuk keluar sekolah setelah kekerasan dan kekecewaan yang dialaminya.
15. Kedatangan Ayah ke sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dialami Aku.
16. Penyelesaian masalah dilakukan oleh ayah dan kepala sekolah sehingga Aku terus melanjutkan sekolah sampai lulus.
17. Deskripsi acara sunatan, yaitu dilakukan selama 7 hari pada bulan Ramadhan dengan ritual dan tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat.
18. Keberangkatan Aku ke Conakry untuk melanjutkan sekolah Georges Poiret setelah lulus SD dan SMP diantar oleh orangtuanya, teman-temannya dan juga Fanta.
19. Kesedihan orangtua terutama ibu, melihat anaknya pergi jauh.
20. Kesulitan aku beradaptasi dengan lingkungan di Conakry dan kekecewaan Aku terhadap materi yang diajarkan di sekolahnya pada semester pertama.
21. Keinginan Aku untuk pindah ke sekolah yang dianggapnya lebih bagus.
22. Bujukan dan nasihat paman Mamadou kepada Aku untuk bersabar dan tetap bersekolah di sekolah tersebut.
23. Kepuasan Aku terhadap sekolahnya setelah semester berikutnya, dibuktikan dengan prestasinya yang bagus.
24. Deskripsi pertemanan Aku dengan Marie, anak dari teman pamannya sejak tahun pertama sekolah, semakin dekat.
25. Tawaran beasiswa ke Prancis oleh kepala sekolah kepada Aku.
26. Penerimaan tawaran beasiswa oleh Aku tanpa bertanya kepada orang tua terlebih dahulu.
27. Dukungan dari Paman Mamadou atas keputusan yang diambil oleh Aku.
28. Permintaan izin Aku kepada ayah dan ibu untuk melanjutkan sekolah di Prancis.

29. Reaksi ketidaksetujuan Ibu atas beasiswa tersebut karena tidak ingin jauh dari anaknya.
30. Bujukan Ayah kepada Ibu untuk merestui Aku melanjutkan sekolah di Prancis.
31. Kegagalan usaha Ayah untuk membujuk Ibu agar mengizinkan anaknya melanjutkan sekolah di Prancis.
32. Keberangkatan Aku ke Prancis untuk melanjutkan sekolah dengan berat hati karena tidak mendapatkan restu dari Ibu.
33. Janji Aku kepada dirinya sendiri bahwa suatu hari nanti dia pasti kembali.

Lampiran 2

Le Résumé du Mémoire : L'Analyse Structurale Sémiotique du Roman *L'Enfant Noir* de Camara Laye

**Par :
Arum Ambarwati
09204241005**

A. Introduction

Une œuvre littéraire est un instrument pour exprimer l'idée, la passion ou la beauté. Elle est une système de la combinaison d'unités. Il existe beaucoup de genres littéraires, l'une d'elles, est le roman. Selon le dictionnaire Robert Micro (2006: 1184), le roman est un résultat de la création d'imagination en prose, qui présente des personnages donnés comme réel. Le roman est un objet compliqué qui utilise la langue comme le médium, le roman explique souvent le sens indirectement. Il est souvent difficile pour le lecteur à le comprendre.

Afin de comprendre le contenu et la signification d'une œuvre littéraire, il faut d'abord comprendre la structure du roman. La structure comprend la séquence, le personnage, le lieu, et le thème. Tous ces aspects ont le lien étroit entre eux, ils ne peuvent pas être indépendants les uns et les autres. Pour comprendre ces aspects, il faut analyser le roman en utilisant la théorie structurale. L'analyse structurale a pour but de décrire la relation entre les éléments.

Après de faire l'analyse structurale du roman, pour mieux comprendre le sens du roman, la recherche se continue par l'analyse des signes, en utilisant la théorie sémiotique de Pierce. Selon Peirce par Deledalle (1978: 120), la sémiotique est une théorie des signes. Sur le livre *Charles S. Peirce Écrits sur le*

signe, il y a trois types de signe, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole (Deledalle, 1987: 140). Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Le sujet de cette recherche est le roman *L'Enfant Noir* de Camara Laye. Ce roman est paru en 1953 par Presses Pocket avec 221 pages. Ce roman est le premier roman de Camara Laye qui a reçu le grand succès. Il a remporté le prix international, Le Prix Charles Veillon. Il a été traduit en anglais en 1954, intitulé *The Dark Child*. Puis, en 1995, le roman est filmé en même titre, *L'Enfant Noir*.

Pour comprendre le sens de ce roman, cette recherche est limitée principalement sur les éléments intrinsèques : l'intrigue, le personnage, le lieu, et la relation entre ces éléments liés par le thème. La recherche se continue sur la relation entre les signes et les références et le sens de l'histoire du roman par l'utilisation des signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole.

La méthode utilisée dans cette étude est l'analyse du contenu. La raison de choisir cette technique est à cause de la source donnée dans ce roman est un texte du roman qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. La validité est obtenue par un examen de validité et de fiabilité. La validité de cette recherche est basée sur la validité sémantique, alors que la crédibilité est obtenue grâce à la technique de la lecture et l'interprétation du texte du roman. Cette étude

a souligné la cohérence qui est utilisée pour consulter les avis d'experts par les tuteurs.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale

La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale. Cette analyse est faite par l'identification, l'évaluation, la description des fonctions et de la relation entre les éléments qui construisent le roman. Dans cette étude, ces éléments sont déterminés, ce sont la séquence, le personnage, le lieu, le thème, et la relation entre ces éléments.

Pour obtenir l'histoire principale du roman, il faut d'abord déterminer la séquence. La séquence est une suite logique de noyaux (la fonction cardinale), unis entre eux par une relation de solidarité. Parmi les événements qui ont été définis, puis il faut choisir les événements qui ont une relation étroite avec l'autre, qui sa présence affecte la logique de l'histoire.

Dans *L'Enfant Noir*, il y a 23 fonctions cardinales qui sont les citations des événements importants de l'histoire. L'histoire de *L'Enfant Noir* présente une suite logique chronologique, construite par cinq étapes. La première étape est la situation initiale représentée par la curiosité de "Je" sur le sens du serpent après avoir vu un serpent qui fait visite son père. "Je" demande à son père sur le sens du serpent qui lui fait visite. Après avoir écouté l'explication de son père, il sait son rôle comme l'ainé. Il doit continuer le rôle de son père comme le chef de la concession et comme le forgeron. Mais, "Je" aime bien l'école. Donc, il décide de

continuer à aller à l'école qu'il demeure dans l'atelier de son père et interprète le signe du serpent noir, le totem de son père.

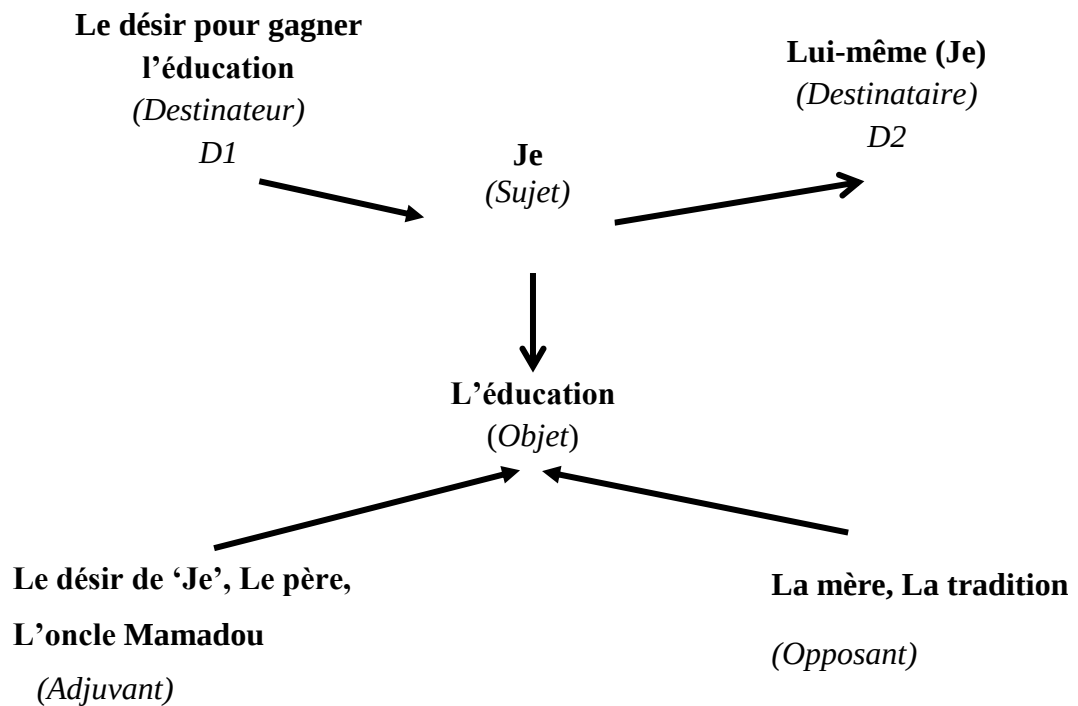
La deuxième étape, l'action se déclenche par l'apparition des problèmes dans l'histoire. Le problème est commencé par la violence qui est subi par "Je", commis par des grands. Cela provoque la déception et le désir de quitter l'école. A la fin, "Je" ne quitte pas l'école parce que son père vient à l'école et rencontre le directeur pour résoudre le problème.

Après avoir passé l'école, "Je" décide de continuer ses études à l'école technique Georges Poiret à Conakry. Dans ce parti, l'action se développe. Il a passé l'école technique avec des progrès satisfaisants. C'est pourquoi, le directeur lui offre une bourse en France. "Je" accepte cette offre sans demander à ses parents.

Le climax de cette histoire se passe quand la mère est en colère après "Je" lui fait savoir qu'il accepte la bourse du directeur sans demander son avis. Le père est d'accord avec la décision de son fils. La situation finale, bien que la mère s'oppose la décision de "Je", "Je" a décidé d'accepter cette bourse et de continuer ses études en France.

La fin de cette histoire est la suite possible. C'est fini par la parole de personnage "Je" qu'il va revenir de la France. Le lecteur peut imaginer lui-même la suite de l'histoire.

L'image complète de la logique de l'histoire peut être vue dans le schéma des Actants suivant.



L'image 1. Le Schéma des Actans

Selon le schéma ci-dessus, 'Je' a le rôle comme sujet. Il essaie d'obtenir son vouloir, continuer à aller à l'école (objet). Son vouloir pour poursuivre des études à un niveau supérieur (destinateur) lui rend refuser d'hériter de la position de son père. Son désir est pris en charge par la bénédiction du père et de l'appui de son oncle Mamadou. Mais il y a aussi des obstacles qui empêchent, la mère qui l'aime trop et la tradition dans son environnement (les opposants). Même sans la bénédiction de la mère, 'Je' (Destinataire) est finalement allé en France pour poursuivre ses études.

De l'intrigue, on peut voir ou déterminer le personnage principal. Le personnage principal du roman est 'Je' car il a le rôle important. Il est le sujet et le destinataire. Il est un enfant africain, qui s'éloigne peu à peu des valeurs, des

traditions du peuple auquel il appartient. Il est un ami fidèle, travailleur, et modern. Il aime beaucoup l'école. Ensuite, les personnages secondaires qui apparaissent dans le roman sont le père, la mère et l'oncle Mamadou. Dans le schéma des actants, il a rôle comme adjuvant. Il aide le sujet d'obtenir l'objet. Il soutient la décision de 'Je' pour continuer des études en France. Il est un forgeron dont le totem est serpent. Il est musulman et sage. Il ne parle pas beaucoup. La mère, elle a le rôle comme opposant. Le caractère de la mère est courageux, elle n'a rien peur de quelques choses. Elle est femme au foyer qui aime et prend soin de sa famille. Elle lui tient à son fils. L'oncle Mamadou, il a le rôle comme adjuvant parce qu'il soutien ce que le sujet fait. Il est un musulman. Il est un homme éduqué. Il est grand, fort, calme, et sage.

L'histoire se passe en Guinée. La longue histoire du roman *L'Enfant Noir* se déroule pendant une période d'environ 12 ans. L'histoire est commencée quand le personnage 'Je' a l'âge de 6 six ans jusqu'à l'âge de 18 ans. L'histoire racontée par l'auteur, couvre dans le cadre social, la société qui croit l'islam et l'animisme et la société qui maintient fortement la tradition, la coutume de leurs ancêtres. De ces éléments, on peut savoir les thèmes. Le thème principal du roman est l'effort d'un enfant noir pour poursuivre son objectif d'obtenir l'éducation supérieure. Les thèmes secondaires dans ce roman sont la tradition, le mauvais système d'éducation, et l'affection des parents.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Le lien entre les éléments intrinsèques dans le roman *L'Enfant Noir* est une relation entre la séquence, les personnages, les lieux liés par les thèmes. L'intrigue contient des événements présentés dans l'ordre chronologique. Ils ont le lien causalité. Ces événements ont le sens parce qu'il y a la présence des personnages. 'Je', comme le personnage principal, et puis, le père, la mère, et l'oncle Mamadou, comme les personnages supplémentaires qui raconte l'histoire à travers ses actions, ses comportements et ses attitudes. Ensuite, ces personnages ont une relation étroite avec le lieu parce que le lieu affecte le caractère d'un personnage.

Les éléments intrinsèques qui construisent l'histoire de ce roman s'enchaînent pour former une unité textuelle liés par les thèmes. Les thèmes dans ce roman se composent d'un thème principal et des thèmes secondaires. Le thème principal du roman est l'effort d'un enfant noir pour poursuivre son objectif d'obtenir l'éducation supérieure. Les thèmes secondaires dans ce roman sont la tradition, le mauvais système d'éducation, et l'affection des parents.

3. L'Analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous forme l'icône, l'indice, et le symbole. En utilisant l'analyse sémiotique, on a trouvé deux icône-images et deux icône-métaphores. Sur la couverture du roman *L'Enfant Noir*, il y a deux icône-images.



L'image 2. La Couverture du Roman L'Enfant Noir

L'image d'un enfant noir qui représente le personnage principal, 'Je' et l'image du mur en bois qui représente l'école primaire où le personnage principal 'Je' va toujours après de suivre l'école Coran. Puis, deux icône-métaphores trouvés dans le roman décrivent des conditions d'apprentissage dans la classe que 'Je' suit dans l'école primaire.

Dans cette analyse, on est également trouvé huit indices. Le titre du roman « L'Enfant Noir » est un indice qui correspond au contenu du roman qui raconte l'histoire de 'Je', un enfant noir. La chemise que le personnage 'Je' porte, est un indice qui signifie l'adaptation d'identité française faite par la société guinéenne. La langue française qui devient la langue officielle en Guinée est un indice parce que l'influence de la colonisation française se passe en Guinée. Le Chemins de fer et 'l'école française' sont deux indices représentant la présence coloniale française dans l'histoire du roman. L'autre indice trouvé dans le roman est le système de l'éducation en Guinée. Ce système de l'éducation est l'effet du changement dans le système de gouvernement français. En 1905, on sait que la France a décidé de séparer les affaires entre l'église et l'Etat. Le nom 'Camara' est une indice. Nom

de Camara indique l'origine d'où il est venu, la Guinée, l'Afrique. Un autre indice est le nom du personnage principal 'Laye Camara'. Laye Camara est aussi le nom de l'auteur (Camara Laye) qui est écrit selon le code du pays Guinée pour l'écriture le nom où le premier nom (prénom), précède le nom de famille (nom).

Le serpent, 'Kondén Diara', la danse 'Dougá', et le rituel familial sont les symboles que l'on trouve dans le roman. Le serpent est un totem, un symbole de l'animisme de la société en Guinée. Kondén Diara est présenté un terrible monstre, mi-homme, mi-bête, qui est le symbole de rituel pour faire face à la peur, pour les enfants à être circoncis. La danse 'Dougá' est un symbole de la fête quand une grande occupation a été résolue. Le rituel familial quand la famille prend le petit déjeuner est le symbole de la vie de la société Kouroussa qui vit en harmonie bien qu'elle connaisse la caste.

En réalisant les icônes, les indices, et les symboles contenus dans le roman *L'Enfant Noir*, le sens de l'histoire dans le roman peut être vu. *L'Enfant Noir* est roman autobiographique de Camara Laye. L'auteur se représente comme le personnage principal 'Je' en utilisant le nom Laye Camara. Ce roman raconte l'histoire de sa vie depuis il est petit jusqu'il devient un homme, depuis il était à l'école primaire jusqu'à il gagne une bourse d'études en France. En outre, on peut révéler la présence et l'influence de la colonisation française qui est raconté explicitement dans l'histoire le roman.

C. Conclusion

Après avoir fait l'analyse structurale qui traite les éléments intrinsèques du roman, on considère que la séquence du roman est une séquence progressive parce que les événements dans l'histoire sont décrits d'une manière chronologique en cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Ce roman propose une fin 'la suite possible' parce que la fin de l'histoire est possible d'avoir une suite. Il y a un personnage principal et trois personnages complémentaires dans ce roman. L'histoire se déroule pendant 12 ans en Guinée. Les événements intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors que le thème principal est la réalisation du désir pour obtenir l'éducation supérieure, les thèmes mineurs sont la tradition, le mauvais système d'éducation, et l'affection des parents.

Selon les icônes, les indices et les symboles qui apparaissent dans le roman, on peut dire que le résultat de l'analyse sémiotique sur le roman soutient et renforce le résultat de l'analyse structurelle. L'analyse sémiotique révèle la présence et l'influence de la colonisation française qui est raconté explicitement dans l'histoire le roman. Après avoir procédé l'analyse structurale et sémiotique sur le roman, on espère que cette recherche peut être utilisée dans l'apprentissage de la langue française. Ainsi, cette recherche peut être le média pour l'apprentissage Analyse de La Littérature Française, en faisant l'extrait de l'histoire et de donner des questions entourant l'extrait du roman.

A la fin, après avoir analysé le roman, on peut voir qu'il y a encore des éléments extrinsèques contenus dans le roman qui peuvent être examinés plus profond en utilisant la théorie post-coloniale. Ensuite, la recherche sur le roman *L'Enfant Noir* peut être utilisée comme la référence dans la connaissance de la littérature classique francophone pour l'apprentissage Analyse de la Littérature Française, au Département du français, à l'UNY.